

ad-Da'wah

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam



IJMA DALAM IJTIMA' GERAKAN POLITIK DAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA: STUDI
KONTEKSTUALISASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Siti Maryamah Kadriyah

1 - 16

DAKWAH ISLAM MODERAT DAN REALITAS POLITIK DI INDONESIA

Ahmad Rohim

17 - 33

TANTANGAN DAKWAH DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Tanuri

34 - 50

PRINSIP DASAR DAN PENGEMBANGAN TOLERANSI INTERN DAN EKTERN UMAT BERAGAMA
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Zamroni Wafa

51 - 69

PENGARUH MEDIA DAKWAH TERHADAP MOTIVASI KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI MTS 29
JAKARTA

M. Tamsil Muin

70 - 86



DAFTAR ISI

Volume 22 Nomor 1, Februari 2024

IJMA DALAM IJTIMA' GERAKAN POLITIK DAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA:
STUDI KONTEKSTUALISASI AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Siti Maryamah Kadriyah

1 - 16

DAKWAH ISLAM MODERAT DAN REALITAS POLITIK DI INDONESIA

Ahmad Rohim

17 - 33

TANTANGAN DAKWAH DI ERA DISRUPSI PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

Tanuri

34 - 50

PRINSIP DASAR DAN PENGEMBANGAN TOLERANSI INTERN DAN EKTERN UMAT
BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Zamroni Wafa

51 - 69

PENGARUH MEDIA DAKWAH TERHADAP MOTIVASI KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI
MTS 29 JAKARTA

M. Tamsil Muin

70 - 86



Ijma dalam Ijtima' Gerakan Politik dan Dakwah: Studi Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Siti Maryamah Kadriyah

Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: smaryamah255@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman tentang hubungan antara gerakan dakwah Islam, politik, serta pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dalam bingkai prinsip musyawarah ulama (ijtima). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi hubungan tersebut serta perbedaan antara ijtima' dan ijma sebagai proses dalam pengambilan keputusan. Metode yang digunakan adalah *library research* dan analisis dokumen. Temuan hasil menunjukkan bahwa prinsip musyawarah dalam Al-Quran memberikan landasan bagi partisipasi ulama bahkan masyarakat luas dalam pengambilan keputusan terkait berbagai urusan umat termasuk kehidupan bernegara. Keputusan yang dihasilkan dari proses ijtima' bukanlah ijma dalam pengertian fikih, di mana ijma adalah kesepakatan ulama yang dianggap sebagai otoritas dalam penentuan hukum syariat Islam yang harus ditaati oleh umat Islam. Sedangkan keputusan ijtima' ulama lebih bersifat sebagai hasil musyawarah dan konsensus dalam konteks keputusan yang spesifik, situasional dan terbatas bagi kalangan tertentu.

Kata kunci: *Pergerakan Islam, Politik Islam, Pemilu 2024, Khilafah*

ABSTRACT

This research stems from the importance of understanding the relationship between Islamic movement, politics, and the implementation of amar ma'ruf nahi munkar within the framework of the principle of ulama consultation (ijtima). The aim of this study is to elucidate the implications of this relationship as well as the distinction between ijtima' and ijma as decision-making processes. The method employed is library research and document analysis. Findings indicate that the principle of consultation in the Quran provides a basis for the participation of scholars and even the general populace in decision-making concerning various matters pertaining to the community, including matters of state. Decisions resulting from the ijtima' process differ from the ijma in the context of Islamic jurisprudence (fiqh). While ijma represents the consensus of scholars recognized as authoritative in determining Islamic legal rulings binding upon the Muslim community, decisions arising from the ijtima' process are more akin to outcomes of deliberation and consensus within the context of specific, situational, and limited decisions applicable to specific groups.

Keywords: *Islamic Movement, Islamic Politics, Election 2024, caliphate*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan umat Islam, prinsip-prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyuruh yang baik dan mencegah yang buruk) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. Prinsip ini bukan hanya merupakan ajaran moral dalam agama Islam, tetapi juga menjadi landasan bagi tindakan sosial dan kewarganegaraan yang penuh tanggung jawab. Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam konteks sosial dan politik sering kali menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas antara aktivitas dakwah dan politik. Salah satu contoh yang aktual untuk dibahas pada tahun politik menjelang Pemilu 2024, adalah ketika para pemuka agama dan tokoh masyarakat terjun langsung dalam politik dengan mengkampanyekan calon presiden tertentu¹.

Tindakan demikian sering kali dipandang sebagai politisasi dakwah, yaitu menggunakan platform agama untuk kepentingan politik. Namun, di sisi lain, ada juga pandangan bahwa terjunnya para pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam politik dapat menjadi bagian dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar jika dilakukan dengan tujuan untuk memperjuangkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perdebatan tentang politisasi dakwah dan batas-batasnya dalam konteks Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi penting untuk dipahami dalam upaya memahami dinamika hubungan antara agama dan politik dalam masyarakat Islam².

Jika dikaitkan dengan konsep Ijma (kesepakatan umat), apakah ijtima' (musyawarah) akan menghasilkan konsensus? Lebih lanjut apakah hasilnya memiliki peran penting dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar. Ijma, sebagai hasil kesepakatan umat dalam menetapkan hukum-hukum Islam, memberikan legitimasi yang kuat terhadap tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, Ijtima' memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga memastikan bahwa tindakan yang diambil adalah hasil dari musyawarah yang demokratis dan partisipatif³.

¹ Indra Komara, "Isi Lengkap 13 Pakta Integritas Ijtima Ulama Yang Diteken Anies-Cak Imin," accessed February 23, 2024, <https://news.detik.com/pemilu/d-7091057/isi-lengkap-13-pakta-integritas-ijtima-ulama-yang-diteken-anies-cak-imin>.

² H F Anam, "Politik Identitas Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Politik Islam, POLITEA*, 2019, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea/article/view/5953>.

³ H T Hidayat, "Globalisasi Dan Dakwah Islam Kontemporer," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/9148>.

Meskipun konsep-konsep tersebut memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan masyarakat yang beretika, tantangan dan kompleksitas dalam penerapannya sering kali muncul. Berbagai faktor seperti perbedaan pendapat dan interpretasi, ketidakadilan sosial, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar dapat menghambat kesuksesan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang peran Ijma dan Ijtima' dalam kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dengan menganalisis teks-teks klasik, studi empiris, dan konteks sosial kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam membangun masyarakat yang beradab dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian tentang hubungan antara Amar Ma'ruf Nahi Munkar, politik, dan aktivitas dakwah juga membutuhkan pendekatan multidisipliner. Melibatkan ilmu agama, ilmu politik, dan sosiologi akan membantu dalam memahami dinamika kompleks dari interaksi antara agama dan politik dalam konteks masyarakat Islam⁴. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan baru muncul dalam pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial mempengaruhi cara-cara di mana prinsip-prinsip agama diterapkan dan disebarkan dalam masyarakat.

Pengaruh media sosial, peran ulama dan pemuka agama dalam dunia digital, serta dinamika perubahan sosial⁵ menjadi isu selanjutnya yang membantu dalam mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengamalkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam konteks modern yang terus berkembang. Selain faktor internal, faktor eksternal diduga turut mempengaruhi pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam masyarakat Islam. Dalam konteks pluralitas masyarakat Islam yang semakin terlihat, penting untuk memahami bagaimana Amar Ma'ruf Nahi Munkar dapat diimplementasikan dengan menghormati keragaman keyakinan dan praktik keagamaan, bukan justru radikal⁶. Ini

⁴ Riki Ronaldo and Darmaiza Darmaiza, "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019," *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33–48.

⁵ Yuyun Kusmilawati, "Teks Media, Politik Identitas, Dan Pemilu Studi Tentang Analisis Framing Pemberitaan Ijtima Ulama GNPF-U Oleh Media Tirto. Id Dan Tempo. Co (Periode Juli-September Tahun 2018)," 2019; Hermin Indah Wahyuni, "Politik Media Dalam Transisi Politik: Dari Kontrol Negara Menuju Self-Regulation Mechanism," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2007), <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/228>.

⁶ Ahmad Mutaqin, "Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi Dan Kontekstualisasi Jihad Dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 41–58.

mencakup diskusi tentang toleransi, dialog antar-agama, dan upaya membangun kesepahaman bersama dalam menjalankan prinsip-prinsip moral agama. Interaksi dengan budaya dan nilai-nilai global, konflik politik dan sosial di tingkat nasional dan internasional, serta perubahan dalam arus migrasi dan mobilitas manusia adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konteks ini.

Sejumlah penelitian telah dilakukan, khususnya studi tentang Peran Ulama dan Tokoh Agama dalam Dakwah dan Politik. Penelitian yang dilakukan Zuhendra⁷ menyoroti Pemilu dalam perspektif Islam. Lebih jauh lagi Rohmawati⁸, Tangkas dan Ngenget⁹ mendiskusikan peran ulama dan tokoh agama dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat tentang prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta bagaimana mereka terlibat dalam aktivitas politik. Demikian pula banyak penelitian mengevaluasi dampak peran mereka terhadap peran ulama dalam politik¹⁰.

⁷ J Zuhendra, "PEMILU (PEMILIHAN UMUM) DALAM KAJIAN POLITIK ISLAM," *Normative Jurnal Ilmiah Hukum*, 2022, <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/normatif/article/view/765>.

⁸ H Rohmawati, "Alumni 212" and Ijtima Ulama: A Critical Study Of The Relationship Between Religion And Politics," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/4374>.

⁹ S A Tangkas and I Ngenget, "Gerakan Politik GNPf-Ulama Dalam Pemilihan Umum Presiden 2019," *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2021, <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/113>.

¹⁰ Sedikit di antara sekian banyak penelitian terkait dilakukan, setidaknya oleh: M Iqbal, "SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM PROSES PEMILIHAN LEGISLATIF DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2019 (STUDI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA ...," *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 2020, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/3753>; Anam, "Politik Identitas Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi Di Indonesia"; F G Candramukti, "Peranan Agama Dalam Menyikapi Konflik Komunal Pada Pilpres 2019," ...: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...*, 2020, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/3406>; M Syaâ, "Peran MUI Dalam Penguatan Demokrasi Indonesia," *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*, n.d., <https://www.neliti.com/publications/459932/peran-mui-dalam-penguatan-demokrasi-indonesia>; M N Hadi and M Taubah, "PANGGUNG POLITIK KYAI NU DI KABUPATEN PASURUAN ANTARA MASLAHAH UMMAT DAN SYAHWAT POLITIK," *Jurnal Al-Murabbi*, 2019, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1781>; M B Alkawy, "Legitimasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Kontestasi Islam Politik Mutakhir," *Politea: Jurnal Politik Islam*, 2019, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea/article/view/1477>; Z Qodir, H Jubba, and M Hidayati, "ISLAMISM AND CONTEMPORARY INDONESIAN ISLAMIC POLITICS," *Jurnal Adabiyah*, 2022, <https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/28400>; O Samosir and I Novitasari, "Hak Politik Warga Negara Dalam Cengkeraman Politik Identitas: Refleksi Menuju Pemilu Serentak Nasional Tahun 2024," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2022, <https://dinastirev.org/JIHHP/article/view/1052>; R Masykuri and M F S Ramadhan, "Analisis Manifestasi Segregasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019," *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 2021, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/29585>; Z Zainuddin et al., "Siyâsh Shar'iyah and the Politicization of Religion in the 2019 Indonesian Presidential Election," *Ahkam: Jurnal Ilmu ...*, 2022, <https://pips.fitk.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/28165>.

Selain itu, studi komparatif tentang implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar di berbagai negara dengan konteks sosial dan politik yang berbeda dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaannya.

Namun, penelitian ini berbeda dengan memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep seperti Ijma, Ijtima', dan politisasi dakwah dalam konteks Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat Islam yang beradab, beretika, dan berkeadilan di era yang terus berubah dan berkembang.

B. Metode

Penelitian ini, menggunakan metode *library research* dan analisis dokumen. Metode tersebut menggabungkan dua pendekatan, yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber literatur yang relevan (*library research*) dan analisis dokumen untuk memahami secara mendalam tentang hubungan antara dakwah Islam, politik, serta pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan kaitannya dengan prinsip musyawarah dalam Al-Quran dan perbedaan antara *ijtima'* dan *ijma*.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian mencakup: i) identifikasi sumber, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk kitab suci Al-Quran, hadis, literatur politik Islam, artikel jurnal, buku, serta dokumen-dokumen politik dan fatwa ulama yang berkaitan dengan tema penelitian; ii) Pengumpulan Data, yakni mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut melalui pencarian di perpustakaan, database online, dan situs web akademis. Data yang dikumpulkan akan mencakup teks Al-Quran, hadis-hadis terkait, karya-karya ulama dan teoretisi politik Islam, serta dokumentasi tentang praktek Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam konteks politik; iii) Analisis Dokumen, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang dikumpulkan untuk memahami konsep-konsep seperti musyawarah dalam Al-Quran, perbedaan antara *ijtima'* dan *ijma*, serta teori-teori politik Islam yang relevan. Analisis ini akan melibatkan identifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut; iv) Interpretasi Data dilakukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara dakwah Islam, politik, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, serta implikasinya terhadap prinsip musyawarah dalam Al-Quran. Interpretasi ini akan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep tersebut dalam konteks historis dan kontemporer; v) Penulisan dan Penyajian Hasil analisis

dan interpretasi dalam bentuk artikel penelitian yang struktural dan terorganisir. Hasil akhir menyajikan temuan-temuan yang relevan, argumen-argumen yang disusun secara logis, serta kesimpulan yang didukung oleh data dan analisis yang kuat.

Dengan menggunakan metode *library research* dan analisis dokumen, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang hubungan antara dakwah Islam, politik, serta pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, serta implikasinya terhadap prinsip musyawarah dalam Al-Quran dan konsep *ijtima'* dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim.

C. Pembahasan

Analisis bagian ini diarahkan pada upaya untuk mengungkap hubungan antara dakwah Islam dan politik serta implikasinya dalam konteks dakwah atau Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Ijtima Politik: Para Tokoh dan Perannya

Pada dasarnya *ijtima* ulama merupakan tradisi Islam yang sangat positif bagi negara religius seperti Indonesia. Sebab "*ijtima*" bertujuan untuk menjaga perkembangan ilmu pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan masyarakat berdasarkan hukum dan pembelajaran sosial nasional.¹¹ Namun istilah itu mulai meluas kepada ranah politik. *Ijtima* Ulama menjadi populer atas gagasan Gerakan Nasional Pembela Fatwa Ulama (GNPF). *Ijtima* Ulama I dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2018. Pada titik ini, hasil *Ijtima* Ulama I adalah merekomendasikan Prabowo Subianto sebagai calon presiden kampanye pemilu 2019. Lebih lanjut, berdasarkan hasil *Ijtima* Ulama I, banyak tokoh agama yang tergabung dalam GNPF juga merekomendasikan Ushtaz Abdul Somad dan Salim Segaf untuk mendampingi Prabowo pada Pilpres 2019.¹² Saat itu, nama Sandiaga Uno, bakal calon wakil presiden Prabowo, tidak disebutkan. Kini Pada Tahun 2024 *ijtima* ulama kembali muncul dan memberikan rekomendasi politik.

Pada Pemilu Tahun 2024, tidak sedikit para pemuka agama dan tokoh masyarakat terjun langsung dalam politik dengan mengkampanyekan calon presiden tertentu. Hal ini sering kali menimbulkan perdebatan tentang batas-batas antara aktivitas dakwah dan

¹¹ Kemenag, "Menag: *Ijtima* Ulama, Tradisi Indonesia Merawat Keberagamaan," <https://kemenag.go.id>, accessed February 23, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/menag-ijtima-ulama-tradisi-indonesia-merawat-keberagamaan-2grfkp>.

¹² Ramadan, "Sudah Sampai 3 Edisi, Apa Itu *Ijtima* Ulama?," *Asumsi*, June 14, 2022, <https://asumsi.co/post/58084/sudah-sampai-3-edisi-apa-itu-ijtima-ulama/>.

politik. Meskipun kontroversial,¹³ terjunnya para pemuka agama dan tokoh masyarakat dalam politik juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya memperjuangkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat.

Namun, politisasi Gerakan Dakwah juga menimbulkan berbagai pertanyaan etis dan praktis. Hal ini terutama berkaitan dengan kekhawatiran akan penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik yang sempit atau pemenuhan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika kompleks antara dakwah dan politik dalam konteks Amar Ma'ruf Nahi Munkar¹⁴.

Produk ijtima, tidak selalu menghasilkan hukum atau ijma'. Merujuk kepada pengertian ijma', merupakan suatu metode pengambilan keputusan hukum yang melibatkan banyak ulama untuk menjamin keakuratan, efektivitas, dan kekuatan hukum. Karena hukum harus berkembang seiring berjalannya waktu, metodologi ijma juga harus berkembang agar dapat mengatasi berbagai permasalahan hukum dengan lebih baik di masa depan¹⁵.

Selain itu, peran Ijma (kesepakatan umat) dan Ijtima' (musyawarah) dalam konteks Amar Ma'ruf Nahi Munkar seharusnya adalah wujud kesepakatan umat dalam menetapkan hukum-hukum Islam melalui Ijma memberikan legitimasi yang kuat terhadap tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Pada sisi ini lah, ijtima' memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dengan melibatkan masyarakat dalam musyawarah, dapat diharapkan bahwa tindakan yang diambil akan mencerminkan kehendak dan kepentingan bersama masyarakat, sehingga memastikan keberhasilan implementasi prinsip-prinsip moral agama¹⁶. Namun, implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar terlebih dalam politik tidaklah selalu mudah. Tantangan dan kompleksitas dalam penerapannya sering kali muncul, terutama dalam konteks perbedaan pendapat dan interpretasi tentang siapa yang

¹³ "KontraS Soal AMIN Teken Pakta Ijtima Ulama: Beda Dengan Visi Misi," Akitivis HAM menilai keputusan ulama atas pakta integritas Capres 2024 itu kontradiksi dengan pengakuan/klaim Paslon tersebut yang memiliki komitmen untuk menjamin kebebasan berpedapat dan penyelesaian pelanggaran atas HAM., accessed February 23, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231214235215-617-1037508/kontras-soal-amin-teken-pakta-ijtima-ulama-beda-dengan-visi-misi>.

¹⁴ Ronaldo and Darmaiza, "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019."

¹⁵ A. S. Susiadi, "Ijma'dan Issu Kotemporer," *ASAS* 6, no. 2 (2014), <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1714>.

¹⁶ H Muhammad, A Alimuddin, and ..., "Ijma'Dalam Konteks Penetapan Hukum Pada Suatu Negara," *Istinbath: Jurnal ...*, 2021, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/view/2391>.

harus didukung. Selain itu kekhawatiran muncul ketidakadilan, antek zionis, atau isu-isu SARA lainnya yang bergulir cepat.

Perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial nampak mempengaruhi cara-cara di mana prinsip-prinsip agama diterapkan dan disebarkan dalam masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku ulama dan masyarakat terkait penerapan kaidah-kaidah keagamaan secara lebih luas. Selain itu, interaksi dengan budaya dan nilai-nilai global, serta konflik politik dan sosial di tingkat nasional dan internasional, juga turut mempengaruhi penerapan gagasan Islam dan Politik. Faktor eksternal ini memperumit dinamika hubungan antara agama dan politik dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.

Wawasan Al-Qur'an Dalam Politik

Penelitian ini menyoroti implikasi signifikan dari hubungan antara dakwah Islam dan politik terhadap isu dakwah atau Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Di dalam Al-Quran, prinsip musyawarah juga ditekankan sebagai landasan penting dalam pengambilan keputusan. Islam mendorong untuk melakukan diskusi dan konsultasi sebelum mengambil keputusan. Idealnya, keputusan haruslah hasil dari kesepakatan bersama dan bukan hanya berdasarkan preferensi pribadi. Pentingnya musyawarah ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, Surah al-Syura/42:38 mengajarkan pentingnya musyawarah. Ayat dalam Surah al-Imran/3:159 memberikan nasihat kepada Nabi terkait dengan perang dan masalah lainnya. Sementara ayat dalam Surah al-Baqarah/2:233 memerintahkan untuk mencapai kesepakatan atau musyawarah dalam urusan keluarga¹⁷.

Nampak jelas, bahwa musyawarah, yang menekankan pada pentingnya diskusi, konsultasi, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, menjadi bagian integral dari proses pengambilan keputusan dalam Islam. Pentingnya musyawarah dalam Islam memperjelas bahwa keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan pada otoritas tunggal, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pengambilan keputusan yang benar haruslah berdasarkan pada

¹⁷ Muhammad Ali Rusdi, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah," *Jurnal Tafseer* 2, no. 1 (2014), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7458>.

musyawarah dan konsensus, bukan hanya atas keputusan seorang individu atau sekelompok orang¹⁸.

Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara keputusan *ijtima'* (musyawarah) dengan *ijma'* dalam fikih. Meskipun keduanya berhubungan dengan kesepakatan umat, namun keputusan *ijtima'* tidak memiliki kekuatan hukum yang sama seperti *ijma'* dalam fikih. *Ijma'* dalam fikih adalah kesepakatan ulama dalam menetapkan hukum-hukum agama yang bersifat mengikat bagi umat Islam. Keputusan *ijtima'*, meskipun diambil melalui musyawarah dan konsensus, tidak memiliki status hukum yang mutlak dan tidak selalu mengikat bagi seluruh umat Islam. Ini karena keputusan *ijtima'* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi, dan tidak selalu mencerminkan kesepakatan yang bersifat mutlak dalam agama Islam.

Oleh karena itu, sementara musyawarah dan konsensus merupakan nilai-nilai penting dalam Islam, keputusan *ijtima'* tidak selalu dianggap sebagai *ijma'* dalam pengertian fikih yang memiliki kekuatan hukum yang mutlak. Namun demikian, keputusan *ijtima'* tetaplah penting dalam konteks sosial dan politik sebagai bentuk partisipasi dan kesepakatan bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan *ijtima'* dalam masyarakat Muslim seringkali dilakukan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan. Keputusan tersebut didasarkan pada kesepakatan bersama yang dicapai melalui diskusi, pertimbangan, dan negosiasi antara berbagai pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan fakta sejarah yang disaksikan para Sahabat, bahwasanya mereka belum pernah menyaksikan seseorang yang lebih rajin berdiskusi daripada Rasulullah SAW¹⁹.

Tradisi kenabian itu menunjukkan bahwa proses musyawarah dalam Islam lebih mengutamakan pada partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, daripada penekanan pada otoritas tunggal atau elit tertentu. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya memperkuat prinsip keadilan dan demokrasi, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil merupakan hasil dari konsensus yang luas dan berkelanjutan. Dalam konteks *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, penting untuk memperhatikan bahwa tindakan-tindakan yang diambil haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai agama yang diperoleh melalui musyawarah dan

¹⁸ Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53.

¹⁹ Rizka Fauziah and Rachmad Risqy Kurniawan, "Relevansi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Musyawarah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 40–48.

konsensus. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar haruslah sesuai dengan proses musyawarah dan konsensus yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan kepatuhan pada ajaran agama. Pernyataan ini lebih lanjut menegaskan bahwa hubungan antara dakwah Islam dan politik tidak boleh mengesampingkan prinsip-prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, musyawarah haruslah menjadi bagian integral dari proses pembentukan kebijakan dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam konteks sosial dan politik²⁰.

Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan pada musyawarah dan konsensus dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam masyarakat Muslim. Ini karena keputusan yang diambil melalui proses musyawarah dan konsensus cenderung mencerminkan kepentingan bersama dan nilai-nilai yang diakui oleh seluruh komunitas. Namun demikian, perlu diingat bahwa keputusan *ijtima'* dalam konteks musyawarah tidak memiliki kekuatan hukum yang mutlak seperti *ijma'* dalam fikih. Oleh karena itu, tindakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang diambil berdasarkan pada keputusan *ijtima'* haruslah tetap memperhatikan kepatuhan pada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral yang diakui oleh Islam.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara dakwah Islam, politik – yang pernah dipraktekkan pada masa Kenabian²¹, dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam konteks prinsip musyawarah dalam Islam. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat proses musyawarah dan konsensus dalam pembentukan kebijakan dan tindakan yang berkaitan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, serta perlunya memperhatikan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai agama dalam proses pengambilan keputusan.

Konsepsi Politik Islam

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pemahaman tentang konsep-konsep seperti *Ijma*, *Ijtima'*, dan politisasi dakwah dalam konteks Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi sangat penting. Kajian multidisipliner yang melibatkan ilmu agama, ilmu politik, dan sosiologi akan membantu dalam memahami dinamika kompleks dari interaksi antara agama dan politik dalam masyarakat Islam. Selain itu, penting juga untuk memahami

²⁰ Lailatul Rifâ, "Hubungan Antara Musyawarah Dan Pemerintahan," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2020): 396–413.

²¹ Syamzan Syukur, "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah Dalam Perspektif Sejarah," *Farabi* 10, no. 2 (2013): 131–42.

kerangka kerja etis yang mendasari Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Memastikan bahwa tindakan yang diambil berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan keadilan adalah kunci untuk menjaga integritas dan efektivitas dari prinsip-prinsip tersebut dalam masyarakat. Dalam konteks pluralitas masyarakat Islam yang semakin terlihat, penting untuk memahami bagaimana Amar Ma'ruf Nahi Munkar dapat diimplementasikan dengan menghormati keragaman keyakinan dan praktik keagamaan. Ini mencakup diskusi tentang toleransi, dialog antar-agama, dan upaya membangun kesepahaman bersama dalam menjalankan prinsip-prinsip moral agama.

Sementara dalam konteks hubungan antara dakwah Islam dan politik, serta implikasinya terhadap isu dakwah atau Amar Ma'ruf Nahi Munkar, terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep tersebut Pertama, teori "*Tawhidic Governance*" yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Teori ini menekankan bahwa kedaulatan politik harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam pelaksanaan dakwah dan penegakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Al-Attas berpendapat bahwa politik harus mencerminkan prinsip-prinsip tauhid (keesaan Tuhan) dan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bermasyarakat – termasuk politik²².

Kedua, teori "*Caliphate System*" atau sistem kekhalifahan yang merupakan konsep politik dalam Islam. Teori ini menunjukkan bahwa kepemimpinan politik harus dipegang oleh seorang khalifah yang memimpin umat Islam secara adil dan berdasarkan prinsip-prinsip agama²³. Dalam konteks ini, dakwah dan pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi tanggung jawab utama pemerintah atau khalifah untuk menjaga moralitas dan keadilan dalam masyarakat.

Ketiga, teori "*Political Islam*" yang mendefinisikan Islam sebagai pandangan dunia yang menyeluruh dan mencakup aspek politik serta agama. Teori ini menekankan pentingnya pengaruh Islam dalam membentuk kebijakan politik dan hukum, termasuk dalam hal pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Kelompok-kelompok seperti Ikhwanul Muslimin telah menerapkan teori ini dalam upaya mereka untuk membawa perubahan sosial dan politik berdasarkan prinsip-prinsip Islam²⁴.

²² Suhaimi Mhd Sarif, "Tawhidic Paradigm and Organizational Policy and Strategy Practices," *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 5, no. 2 (2014): 28–35.

²³ Syahrir Karim, "Islam Ideologis Dan Gerakan Politik Islam Kontemporer," *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 2 (2016), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2745>.

²⁴ Kunawi Basyir, "Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 339–62.

Jika dikaitkan dengan teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara dakwah Islam dan politik memiliki implikasi yang signifikan terhadap isu-isu seperti Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Sementara itu, dalam kaitannya dengan dalil-dalil Al-Quran tentang prinsip musyawarah, konsep *ijtima'* sebagai proses musyawarah dan pengambilan keputusan bersama di dalam Islam menekankan pentingnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Namun, perlu dicatat bahwa keputusan yang dihasilkan dari proses *ijtima'* bukanlah *ijma* dalam pengertian fikih, di mana *ijma* adalah kesepakatan ulama yang dianggap sebagai otoritas dalam penentuan hukum syariat Islam yang harus ditaati oleh umat Islam. Sebagai gantinya, keputusan *ijtima'* lebih bersifat sebagai hasil musyawarah dan konsensus dalam konteks keputusan yang spesifik atau situasional.

Dengan demikian, memahami hubungan antara dakwah Islam, politik, dan pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, serta pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori politik Islam serta prinsip-prinsip agama Islam yang terkait.

Membangun Obyektivitas dan Kesadaran

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dalam artikel ini menekankan pada upaya bijak dari Ulama dan Tokoh Masyarakat. Keterlibatan ulama dan tokoh masyarakat haruslah senantiasa bertujuan guna memberikan pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan politik dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sehingga dapat membantu mengarahkan masyarakat menuju tindakan yang lebih sesuai dengan ajaran agama²⁵.

Pada sisi ini maka perlu mendorong pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta pentingnya partisipasi aktif dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Upaya memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan di tingkat lokal, regional, dan nasional memang penting. Ke depan dalam setiap keputusan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan dan aspirasi masyarakat secara lebih baik. Pada sisi yang lain temuan penelitian ini menyoroti pentingnya pembangunan Institusi dan Sistem Hukum yang Berkeadilan. Intinya adalah membangun institusi dan sistem hukum yang

²⁵ Fahlesa Munabari et al., "Islamic Revivalism in Indonesia: The Caliphate, Sharia, NKRI, Democracy, and the Nation-State," *Jurnal Politik* 5, no. 2 (2020): 11.

berkeadilan serta mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam penyusunan kebijakan dan penegakan hukum²⁶.

Secara lebih luas penting pula melakukan penguatan Dialog Antar-agama dan Antarkelompok: Mendorong dialog antara berbagai kelompok dan agama untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai bersama dan membangun kesepahaman dalam menjalankan prinsip-prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Secara lebih khusus, dalam konteks dakwah adalah mempergunakan media Media Sosial yang Positif. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan yang mendukung Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan menghindari penyebaran informasi yang negatif atau provokatif. Terakhir, yang menjadi inti pergerakan ulama adalah penguatan Kepemimpinan yang Bermoral. Dalam hal ini maka mendukung dan mempromosikan kepemimpinan yang bermoral, adil, dan bertanggung jawab, baik di tingkat politik maupun masyarakat, yang dapat menjadi contoh dalam mempraktikkan prinsip-prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Dengan menerapkan solusi-solusi di atas secara komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terkait dengan hubungan antara dakwah Islam, politik, dan pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dakwah Islam, politik, dan pelaksanaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar memiliki implikasi yang kompleks dan signifikan terhadap prinsip musyawarah dalam Al-Quran. Hasil pembahasan memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut serta perbedaan antara *ijtima'* dan *ijma* dalam konteks pelaksanaan prinsip musyawarah. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip musyawarah dalam Al-Quran memberikan landasan penting bagi partisipasi ulama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Namun keputusan yang dihasilkan dari proses *ijtima'* bukanlah *ijma* dalam pengertian fikih, di mana *ijma* adalah kesepakatan ulama yang dianggap sebagai otoritas dalam penentuan hukum syariat Islam yang harus ditaati oleh umat Islam. Sedangkan keputusan *ijtima'* lebih bersifat sebagai hasil musyawarah dan konsensus dalam konteks keputusan yang spesifik atau situasional.

²⁶ Mohammad Zainal Hamdy and Wiwik Prasetyo Ningsih, "Telaah Kembali Pemahaman Tentang Sistem Ketatanegaraan Dalam Islam (Khilafah):(Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 158-72.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53.
- Alkawy, M B. "Legitimasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Kontestasi Islam Politik Mutakhir." *Politea: Jurnal Politik Islam*, 2019. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea/article/view/1477>.
- Anam, H F. "Politik Identitas Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Politik Islam, POLITEA*, 2019. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/politea/article/view/5953>.
- Basyir, Kunawi. "Ideologi Gerakan Politik Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (2016): 339–62.
- Candramukti, F G. "Peranan Agama Dalam Menyikapi Konflik Komunal Pada Pilpres 2019." ...: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan ...*, 2020. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/3406>.
- Fauziah, Rizka, and Rachmad Risqy Kurniawan. "Relevansi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Musyawarah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 40–48.
- Hadi, M N, and M Taubah. "PANGGUNG POLITIK KYAI NU DI KABUPATEN PASURUAN ANTARA MASLAHAH UMMAT DAN SYAHWAT POLITIK." *Jurnal Al-Murabbi*, 2019. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1781>.
- Hamdy, Mohammad Zainal, and Wiwik Prasetyo Ningsih. "Telaah Kembali Pemahaman Tentang Sistem Ketatanegaraan Dalam Islam (Khilafah):(Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan HTI Di Indonesia)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 158–72.
- Hidayat, H T. "Globalisasi Dan Dakwah Islam Kontemporer." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/yonetim/article/view/9148>.
- Iqbal, M. "SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM PROSES PEMILIHAN LEGISLATIF DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2019 (STUDI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA)" *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 2020. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/QIYAS/article/view/3753>.
- Karim, Syahrir. "Islam Ideologis Dan Gerakan Politik Islam Kontemporer." *Jurnal Politik Profetik* 4, no. 2 (2016). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2745>.
- Kemenag. "Menag: Ijtima Ulama, Tradisi Indonesia Merawat Keberagamaan." <https://kemenag.go.id>. Accessed February 23, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-ijtima-ulama-tradisi-indonesia-merawat-keberagamaan-2grfkp>.
- Komara, Indra. "Isi Lengkap 13 Pakta Integritas Ijtima Ulama Yang Diteken Anies-Cak Imin." Accessed February 23, 2024. <https://news.detik.com/pemilu/d-7091057/isi-lengkap-13-pakta-integritas-ijtima-ulama-yang-diteken-anies-cak-imin>.
- "KontraS Soal AMIN Teken Pakta Ijtima Ulama: Beda Dengan Visi Misi." Accessed February 23, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231214235215-617-1037508/kontras-soal-amin-teken-pakta-ijtima-ulama-beda-dengan-visi-misi>.
- Kusmilawati, Yuyun. "Teks Media, Politik Identitas, Dan Pemilu Studi Tentang Analisis Framing Pemberitaan Ijtima Ulama GNPF-U Oleh Media Tirto. Id Dan Tempo. Co (Periode Juli-September Tahun 2018)," 2019.

- Masykuri, R, and M F S Ramadlan. "Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019." *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 2021. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/29585>.
- Muhammad, H, A Alimuddin, and ... "Ijma' Dalam Konteks Penetapan Hukum Pada Suatu Negara." *Istinbath: Jurnal ...*, 2021. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/view/2391>.
- Munabari, Fahlesa, Nadia Utami Larasati, Rizky Ihsan, and Lucky Nurhadiyanto. "Islamic Revivalism in Indonesia: The Caliphate, Sharia, NKRI, Democracy, and the Nation-State." *Jurnal Politik* 5, no. 2 (2020): 11.
- Mutaqin, Ahmad. "Kekerasan Atas Nama Agama (Reinterpretasi Dan Kontekstualisasi Jihad Dan Amr Ma'ruf Nahi Munkar)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 7, no. 2 (2012): 41-58.
- Qodir, Z, H Jubba, and M Hidayati. "ISLAMISM AND CONTEMPORARY INDONESIAN ISLAMIC POLITICS." *Jurnal Adabiyah*, 2022. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/28400>.
- Ramadan. "Sudah Sampai 3 Edisi, Apa Itu Ijtima Ulama?" *Asumsi*, June 14, 2022. <https://asumsi.co/post/58084/sudah-sampai-3-edisi-apa-itu-ijtima-ulama/>.
- Rifâ, Lailatul. "Hubungan Antara Musyawarah Dan Pemerintahan." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2020): 396-413.
- Rohmawati, H. "Alumni 212" and Ijtima Ulama: A Critical Study Of The Relationship Between Religion And Politics." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/4374>.
- Ronaldo, Riki, and Darmaiza Darmaiza. "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019." *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 33-48.
- Rusdi, Muhammad Ali. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah." *Jurnal Tafsere* 2, no. 1 (2014). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7458>.
- Samosir, O, and I Novitasari. "Hak Politik Warga Negara Dalam Cengkeraman Politik Identitas: Refleksi Menuju Pemilu Serentak Nasional Tahun 2024." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2022. <https://dinastirev.org/JIHHP/article/view/1052>.
- Sarif, Suhaimi Mhd. "Tawhidic Paradigm and Organizational Policy and Strategy Practices." *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 5, no. 2 (2014): 28-35.
- Susiadi, A. S. "Ijma'dan Issu Kotemporer." *ASAS* 6, no. 2 (2014). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1714>.
- Syaâ, M. "Peran MUI Dalam Penguatan Demokrasi Indonesia." *Jurnal Hukum Islam IAIN Pekalongan*, n.d. <https://www.neliti.com/publications/459932/peran-mui-dalam-penguatan-demokrasi-indonesia>.
- Syukur, Syamzan. "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah Dalam Persfektif Sejarah." *Farabi* 10, no. 2 (2013): 131-42.
- Tangkas, S A, and I Ngenget. "Gerakan Politik GNPf-Ulama Dalam Pemilihan Umum Presiden 2019." *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2021. <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/113>.
- Wahyuni, Hermin Indah. "Politik Media Dalam Transisi Politik: Dari Kontrol Negara Menuju Self-Regulation Mechanism." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2007). <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/228>.

Zainuddin, Z, R Efendi, J Mirdad, and ... "Siyāsah Shar'iyah and the Politicization of Religion in the 2019 Indonesian Presidential Election." *Ahkam: Jurnal Ilmu ...*, 2022. <https://pips.fitk.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/28165>.

Zulhendra, J. "PEMILU (PEMILIHAN UMUM) DALAM KAJIAN POLITIK ISLAM." *Normative Jurnal Ilmiah Hukum*, 2022. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/normatif/article/view/765>.



Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia

Ahmad Rohim

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: ahmadrohim030279@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah Islam moderat telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks politik dan sosial di Indonesia. Dakwah ini menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dialog antaragama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Namun, realitas politik di Indonesia seringkali kompleks dan tidak selalu mendukung upaya dakwah moderat ini. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gerakan dakwah moderat dalam menghadapi dinamika politik yang beragam. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran dakwah Islam moderat dalam mempengaruhi keharmonisan masyarakat dalam realitas politik di Indonesia. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun realitas politik di Indonesia seringkali menantang, gerakan dakwah Islam moderat tetap memiliki peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk elit politik, pemimpin agama, dan aktivis masyarakat sipil, sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memperkuat dakwah Islam moderat di Indonesia.

Kata kunci: Dakwah, Islam Moderat, Realitas Politik, Harmonis

ABSTRACT

Moderate Islamic da'wah has become an increasingly relevant topic in the political and social context in Indonesia. This da'wah emphasizes the values of simplicity, tolerance, interfaith dialogue, and acceptance of differences. However, political realities in Indonesia are often complex and do not always support moderate da'wah efforts. This research explores the relationship between moderate Islamic da'wah and political realities in Indonesia, with a focus on the challenges and opportunities faced by moderate Islamic da'wah movements in facing diverse political dynamics. The aim of this research is to determine the extent of the role of moderate Islamic preaching in influencing societal harmony in political reality in Indonesia. This article concludes that although political realities in Indonesia are often challenging, moderate Islamic da'wah movements still have the opportunity to develop and make a positive contribution in building an inclusive and harmonious society. Collaborative efforts between various parties, including political elites, religious leaders, and civil society activists, are urgently needed to overcome challenges and strengthen the propagation of moderate Islam in Indonesia.

Keywords: Da'wah, Moderate Islam, Political Reality, Harmony

A. Pendahuluan

Dakwah Islam Moderat adalah upaya menyampaikan ajaran Islam yang menekankan pada prinsip-prinsip toleransi, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Di Indonesia, konsep ini penting karena negara ini memiliki masyarakat yang beragam etnis, budaya, dan agama, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim. Oleh karena itu, dakwah Islam moderat menjadi krusial untuk memperkuat kerukunan antaragama dan menjaga stabilitas sosial. Namun, saat berbicara tentang realitas politik di Indonesia, faktanya seringkali kompleks dan terkadang berbeda dengan idealisme dakwah Islam moderat. Politik di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan dinamika, termasuk agenda politik partai, ambisi personal, serta tekanan dari berbagai kelompok kepentingan. Dalam konteks ini, ada risiko bahwa dakwah Islam moderat bisa dimanfaatkan atau dikompromikan demi kepentingan politik tertentu.¹

Meskipun demikian, ada juga tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok di Indonesia yang secara konsisten mendorong dakwah Islam moderat dalam politik mereka. Mereka berusaha untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran, serta mengadvokasi keadilan sosial dan perlindungan hak asasi manusia untuk semua warga negara, tanpa memandang agama atau kepercayaan. Tantangan utama bagi dakwah Islam moderat dalam realitas politik Indonesia adalah bagaimana untuk tetap teguh pada prinsip-prinsipnya sambil juga bersikap realistis dan adaptif terhadap dinamika politik yang ada. Hal ini membutuhkan kerja sama antara para pemimpin agama, aktivis sosial, akademisi, dan politisi untuk membangun kesadaran akan pentingnya mendukung dakwah Islam moderat sebagai fondasi bagi tatanan sosial dan politik yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia.²

Dakwah Islam moderat memiliki latar belakang yang kaya dan kompleks dalam realitas politik Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi dinamika ini termasuk sejarah, budaya, perkembangan sosial, dan kebijakan politik. Indonesia memiliki sejarah panjang pluralisme agama dan budaya. Islam telah hadir di Indonesia sejak abad ke-13 melalui perdagangan dengan dunia Arab dan India. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, keragaman aliran dan praktik Islam hadir di seluruh negeri. Sejak kemerdekaannya pada tahun 1945, Indonesia telah menerapkan sistem politik demokratis. Meskipun secara resmi negara ini adalah negara berdasarkan Pancasila yang mengakui keberagaman agama, dalam praktiknya, Islam memainkan peran yang signifikan dalam politik Indonesia. Partai-partai Islam moderat seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) telah aktif dalam politik Indonesia.³

Dinamika politik dan sosial Indonesia sangat dipengaruhi oleh Islam moderat. Sebagian besar penduduk Indonesia yang Muslim mengikuti Islam yang moderat dan toleran, yang mempromosikan nilai-nilai seperti kerukunan antaragama, kedamaian, dan

¹ Abd. Muid N. Nawawi, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 69-92, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.100>.

² Dyah, "Dakwah Multikultural Muhammadiyah," *DyAh CheZzy*, 2012, http://dyahche.blogspot.com/2012/11/dakwah-multikultural-muhammadiyah_7.html.

³ Sulasman Sulasman, "Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 151-76, <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.228>.

keadilan sosial. Kelompok-kelompok Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat dan politik. Meskipun Islam moderat memiliki pengaruh yang signifikan dalam politik Indonesia, tetapi masih menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah meningkatnya pengaruh Islam konservatif, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, serta adanya konflik politik yang berakar pada isu-isu keagamaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada juga upaya yang kuat untuk memperkuat Islam moderat dalam politik dengan mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan perdamaian. Dengan demikian, latar belakang Dakwah Islam moderat dalam realitas politik di Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keragaman masyarakat serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempromosikan Islam yang moderat dan toleran.⁴

Tujuan dari penelitian tentang dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia secara umum adalah memahami peran dakwah Islam moderat. Menganalisis peran dan dampak dakwah Islam moderat dalam membentuk sikap dan perilaku umat Islam di Indonesia. Ini bisa melibatkan studi tentang berbagai metode dakwah, narasi yang digunakan, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan. *Kedua*, Menganalisis tantangan konkret yang dihadapi oleh dakwah Islam moderat di tengah realitas politik Indonesia, seperti persaingan dengan narasi ekstremis atau ketegangan politik yang ada. Di samping itu, juga mengidentifikasi peluang untuk memperluas jangkauan dan dampak dakwah moderat. *Ketiga*, memahami bagaimana realitas politik Indonesia mempengaruhi strategi, narasi, dan keberhasilan dakwah Islam moderat. Ini termasuk memperhatikan peran negara, partai politik, dan aktor politik lainnya dalam membentuk lingkungan sosial dan politik di mana dakwah beroperasi. Dan keempat, menyusun rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan dari penelitian, menyusun rekomendasi kebijakan baik bagi pemerintah, organisasi masyarakat sipil, maupun para aktor terkait lainnya untuk memperkuat peran dakwah Islam moderat dan meningkatkan kesejahteraan sosial serta stabilitas politik di Indonesia.⁵

Metode

Dalam penelitian dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia kami menggunakan berbagai metode penelitian, agar tujuan dari penelitian ini bisa tercapai, yang mana kami menggunakan 3 metode:

1. Metode Campuran (Mixed Methods)

Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Dengan metode campuran, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas hubungan antara dakwah Islam moderat dan politik di Indonesia. Misalnya, penelitian dapat menggunakan

⁴ Elfa Murdiana, Titut Sudiono, and Toto P Andri, "Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 1-15.

⁵ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

wawancara untuk memahami pandangan individu, sementara survei digunakan untuk memperoleh data yang dapat diuji secara statistik.

2. Analisis Dokumen

Metode ini melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti pidato politik, tulisan agama, kebijakan pemerintah, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Analisis dokumen dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah Islam moderat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks politik Indonesia.

3. Studi Literatur

Pendekatan ini melibatkan tinjauan terhadap literatur yang relevan yang telah ada sebelumnya, seperti buku, artikel jurnal, dan makalah konferensi. Studi literatur dapat membantu peneliti memahami kerangka kerja teoretis yang ada, menemukan tren dan temuan yang relevan, serta mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat dijelajahi lebih lanjut.⁶

B. Pembahasan

Dakwah Islam moderat dan politik di Indonesia mencerminkan kompleksitas hubungan antara agama dan negara, serta dinamika sosial-politik di negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Secara umum, dakwah Islam moderat berusaha untuk mempromosikan pesan-pesan toleransi, kedamaian, keadilan, dan kerukunan antar umat beragama. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Islam telah menjadi bagian integral dari identitas negara. Namun, beragam interpretasi Islam muncul dalam ranah politik, mulai dari yang moderat hingga yang ekstrem. Sejarah panjang dakwah Islam di Indonesia mencakup peran aktif dalam pembentukan negara dan perlawanan terhadap kolonialisme. Dakwah Islam moderat telah memainkan peran penting dalam menyeimbangkan dinamika politik dan sosial di Indonesia. Mereka berupaya memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Beberapa kelompok dakwah Islam moderat terlibat dalam politik praktis melalui partai politik atau organisasi sipil. Mereka berusaha untuk memengaruhi kebijakan publik dan mempromosikan kepentingan umat Islam serta masyarakat secara keseluruhan. Meskipun banyak yang mendukung upaya dakwah Islam moderat, tetapi ada juga tantangan dan kontroversi. Beberapa pihak menuduh mereka sebagai alat politik tertentu atau bahkan meragukan legitimasi agama mereka.⁷

Salah satu tantangan terbesar adalah mencapai harmonisasi antara agama dan politik. Dakwah Islam moderat berupaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam dalam konteks demokrasi dan pluralisme, sambil tetap memastikan bahwa kepentingan agama tidak disalahgunakan untuk tujuan politik tertentu. Dakwah Islam moderat di Indonesia memiliki potensi besar untuk terus memainkan peran yang konstruktif dalam

⁶ Hastangka Hastangka and Muhammad Farid, "Model Pengembangan Pendidikan Pancasila Untuk Bidang Ilmu Hubungan Internasional," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 83-90, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.757>.

⁷ Mustaqim Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," *Jurnal Mubtadiin*, 2021, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

memperkuat demokrasi, mempromosikan perdamaian, dan memperjuangkan keadilan sosial. Namun, tantangan yang kompleks terus muncul, dan mereka harus tetap beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik. Secara keseluruhan, dakwah Islam moderat di Indonesia merupakan fenomena yang dinamis dan kompleks, yang mencerminkan berbagai aspirasi, ideologi, dan realitas politik dalam masyarakat yang beragam.⁸

Sejarah Dakwah Islam di Indonesia

Dakwah Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi. Mereka membawa agama Islam bersamaan dengan kegiatan perdagangan. Peran utama dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah pedagang Muslim dan ulama yang melakukan dakwah di berbagai daerah. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membangun masjid dan madrasah sebagai pusat kegiatan Islam. Pada abad ke-13, beberapa kerajaan Islam mulai muncul di Indonesia, seperti Kerajaan Samudra Pasai di Aceh dan Majapahit Islam di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah mereka. Islam mulai berkembang pesat di pulau Jawa pada abad ke-15 melalui kerja keras para wali (ulama Islam), seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Mereka memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada abad ke-16, pengaruh Islam Sufi mulai terasa di Indonesia melalui kedatangan para wali dan sufi dari Timur Tengah dan India. Mereka membawa ajaran tasawuf yang menekankan pada dimensi mistis dan spiritual Islam.⁹

Selama periode kolonial, terutama di bawah kekuasaan Belanda, Islam tetap menjadi kekuatan dominan di Indonesia meskipun mendapat tantangan dari kebijakan kolonial yang cenderung menguntungkan agama Kristen. Islam juga memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah Belanda. Beberapa tokoh Islam terkemuka seperti Mohammad Hatta dan KH Ahmad Dahlan aktif dalam gerakan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, Islam tetap menjadi salah satu kekuatan utama dalam politik dan sosial Indonesia. Gerakan Islam politik seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi pengaruh besar dalam pembentukan identitas nasional Indonesia. Dakwah Islam terus berkembang di Indonesia hingga saat ini, dengan berbagai organisasi, lembaga pendidikan, dan media massa yang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam di seluruh negeri.¹⁰

Dinamika dakwah Islam di Indonesia sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Islam di Indonesia dianut oleh berbagai kelompok dan aliran, seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang cenderung tradisional, Muhammadiyah yang lebih modernis, serta kelompok-kelompok Islam lainnya. Selain itu, terdapat paham-paham Islam yang lebih radikal. Keanekaragaman ini

⁸ Ahmad Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)," *Disertasi*, 2021, 1-332.

⁹ Nawawi, "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme."

¹⁰ Wakil Ketua et al., "Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Kompilasi Hukum Islam," 1991, 1-21.

mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan dakwah Islam di Indonesia. Pesantren seringkali menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang mendalam dan tempat penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat. Perkembangan media dan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, memainkan peran besar dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia. Banyak tokoh agama dan organisasi Islam menggunakan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan membangun jaringan pengikut.¹¹

Hubungan antara organisasi Islam dan pemerintah Indonesia juga memengaruhi dinamika dakwah. Beberapa organisasi bekerja sama dengan pemerintah dalam berbagai program, sementara yang lain mungkin memiliki hubungan yang lebih independen atau kritis. Peran perempuan dalam dakwah Islam juga semakin berkembang. Banyak perempuan terlibat dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam, meskipun masih ada tantangan terkait dengan interpretasi dan pelaksanaan ajaran Islam terhadap perempuan. Indonesia juga menghadapi tantangan terkait dengan isu radikalisme dan intoleransi. Meskipun mayoritas muslim Indonesia menganut Islam yang moderat dan toleran, beberapa kelompok radikal mencoba mempromosikan ideologi yang lebih keras. Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan sosial, juga dapat memengaruhi dinamika dakwah Islam. Gerakan-gerakan sosial yang muncul dapat mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perjuangan untuk perubahan sosial. Perlu diingat bahwa dinamika dakwah Islam di Indonesia terus berkembang, dan kondisinya dapat berubah seiring waktu. Dalam hal ini, penting untuk terus memantau perkembangan dan berbagai perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.¹²

Dinamika Politik Indonesia

Dinamika politik Indonesia sangat kompleks dan terus berubah seiring waktu. Beberapa faktor yang memengaruhi dinamika politik Indonesia termasuk pergantian pemerintahan, perubahan kebijakan, isu-isu sosial dan ekonomi, serta dinamika dalam hubungan antarpolitik. Pemilihan umum merupakan momen penting dalam dinamika politik Indonesia, di mana partai-partai politik bersaing untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain itu, hubungan antara pemerintah pusat dan daerah juga memengaruhi dinamika politik, terutama dalam konteks otonomi daerah. Isu-isu seperti korupsi, pemberantasan narkoba, ketimpangan ekonomi, serta hak asasi manusia juga memainkan peran penting dalam dinamika politik Indonesia. Perubahan dalam opini publik dan perkembangan teknologi informasi juga telah memengaruhi cara politik dimainkan di Indonesia. Secara keseluruhan, dinamika politik Indonesia merupakan hasil dari berbagai interaksi kompleks antara aktor politik, institusi, dan faktor-faktor eksternal yang terus berubah seiring waktu.¹³

¹¹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.

¹² Anissa Wika Alzana, Yuni Harmawati, and M Pd, "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 51-57, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.

¹³ Firmansyah, "Perubahan Konstitusi: Dinamika Politik Dan Hukum Dalam Negara Yang Demokratis," *Istinbath: Jurnal Hukum* 18 (2021).

Dinamika politik Indonesia di tengah isu ekonomi dan geopolitik bisa menjadi sangat kompleks dan beragam. Beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika politik termasuk kebijakan pemerintah, dinamika partai politik, perubahan kepemimpinan, serta tekanan dari dalam dan luar negeri.

1. Ekonomi

Ketika kondisi ekonomi membaik, pemerintah cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan. Namun, jika terjadi perlambatan ekonomi atau krisis, maka pemerintah bisa menghadapi tekanan yang besar dari masyarakat dan oposisi. Isu seperti inflasi, pengangguran, ketimpangan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi menjadi fokus perdebatan politik.

2. Geopolitik Indonesia sebagai negara kepulauan dengan posisi strategis di kawasan Asia Tenggara membuatnya terlibat dalam dinamika geopolitik regional dan global. Isu-isu seperti klaim atas wilayah perairan, penegakan kedaulatan, serta hubungan dengan negara-negara tetangga dan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok bisa memengaruhi politik dalam negeri.

3. Perubahan Kepemimpinan

Transisi kekuasaan dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya juga dapat menciptakan ketegangan politik. Pemilihan umum, kampanye politik, dan proses demokratisasi menjadi momen penting dalam dinamika politik Indonesia.

4. Partai Politik

Persaingan antarpolitical politik, koalisi, dan aliansi politik juga memainkan peran penting dalam menentukan arah politik suatu negara. Negosiasi politik di tingkat lokal, regional, dan nasional sering kali menjadi pusat perhatian.

5. Tekanan Dalam dan Luar Negeri

Tekanan dari kelompok masyarakat, LSM, dan kekuatan politik dalam negeri bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah. Sementara itu, tekanan dari pihak asing seperti organisasi internasional, negara mitra dagang, dan donor bisa memengaruhi kebijakan luar negeri dan keputusan politik.

Dengan demikian, dinamika politik Indonesia di tengah isu ekonomi dan geopolitik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan dapat berubah seiring waktu.¹⁴

Peran Dakwah Islam Moderat dalam Konteks Politik

Dakwah Islam moderat memainkan peran yang penting dalam konteks politik dengan berbagai cara dan metode. Dakwah Islam moderat membantu membentuk opini publik yang lebih toleran dan inklusif. Mereka menekankan pada nilai-nilai seperti kedamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat meredakan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat. Dakwah Islam moderat membantu menyebarkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-

¹⁴ Paryanto et al., "Kebijakan Pendidikan Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Journal of Governance ...* 4, no. 2 (2022): 150-64.

prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Ini membantu mencegah penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik sempit atau ekstremisme. Dakwah Islam moderat mendorong partisipasi politik yang konstruktif dari umat Islam dalam proses demokrasi. Mereka mendorong umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan politik yang positif, seperti pemilihan umum, advokasi untuk kebijakan yang adil, dan pelayanan masyarakat.¹⁵

Dakwah Islam moderat menekankan pentingnya keadilan sosial dalam politik, termasuk distribusi yang adil dari sumber daya dan perlindungan terhadap hak-hak minoritas. Mereka mengingatkan para pemimpin politik untuk memenuhi tanggung jawab moral mereka terhadap seluruh masyarakat, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya. Dakwah Islam moderat berperan sebagai jembatan antara agama Islam dan negara. Mereka mempromosikan kerjasama antara otoritas negara dan pemimpin agama untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan stabil, dengan memastikan bahwa kepentingan umum dan nilai-nilai agama sejalan. Melalui peran-peran ini, dakwah Islam moderat dapat memainkan peran yang positif dalam konteks politik dengan mengedepankan pesan-pesan toleransi, inklusivitas, dan keadilan yang merupakan nilai inti dari ajaran Islam.¹⁶

Dakwah Islam moderat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut adalah beberapa peran utamanya:

1. Membangun Kesadaran dan Kebangsaan

Dakwah Islam moderat membantu membangun kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan dalam masyarakat. Ini membantu memperkuat identitas nasional tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang mendasar.

2. Mendorong Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Melalui pendekatan yang moderat, dakwah Islam dapat mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan antaragama. Hal ini penting untuk menjaga perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat yang multikultural.

3. Memberikan Solusi atas Masalah Sosial

Dakwah Islam moderat tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada penyelesaian masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan. Hal ini membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

4. Mempromosikan Pendidikan dan Pengetahuan

Dakwah Islam moderat mendorong pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam masyarakat. Ini termasuk pendidikan agama yang seimbang dengan pendidikan umum, serta penekanan pada penelitian, ilmu pengetahuan, dan inovasi.

5. Menyediakan Pedoman Etika dan Moral

Dakwah Islam moderat mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang mendorong individu untuk bertindak dengan baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan

¹⁵ Alif Achadah, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Tabyin* 03, no. 01 (2020), <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.

¹⁶ Dyah, "Dakwah Multikultural Muhammadiyah."

sehari-hari. Ini membantu memperkuat kesatuan sosial dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam moderat berperan sebagai pemersatu, pendorong kemajuan, dan penyeimbang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mempromosikan nilai-nilai yang membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama atau kepercayaan.¹⁷

Implementasi Dakwah Islam Moderat dalam Realitas Politik

Implementasi dakwah Islam moderat dalam realitas politik melibatkan beberapa langkah yang penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang moderat diintegrasikan dengan baik dalam konteks politik. Langkah awal dalam implementasi dakwah Islam moderat adalah melalui pendidikan dan kesadaran. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang moderat, yang menekankan pada nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kedamaian. Mendorong partisipasi politik dari umat Islam yang moderat adalah kunci. Ini melibatkan pembentukan partai politik yang mengadvokasi nilai-nilai Islam moderat dan mengajukan kandidat yang mewakili pandangan tersebut. Kolaborasi antar partai politik untuk mempromosikan agenda-agenda yang bersifat moderat juga penting. Ini termasuk kerja sama antara partai Islam moderat dengan partai politik lain yang memiliki visi yang sejalan. Penting untuk memperkuat institusi-institusi yang mendukung nilai-nilai Islam moderat, seperti lembaga-lembaga pendidikan, pusat studi Islam moderat, dan organisasi masyarakat sipil yang berfokus pada dialog antaragama dan perdamaian.¹⁸

Kampanye publik yang mempromosikan pesan-pesan yang mengedepankan toleransi, perdamaian, dan dialog antaragama dapat membantu menyebarkan pemahaman tentang Islam moderat dan mengubah persepsi masyarakat terhadap agama Islam. Memperkuat peran perempuan dalam politik dan masyarakat adalah aspek penting dari dakwah Islam moderat. Memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam proses politik akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan moderat. Mendorong penegakan hukum yang adil dan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan Islam moderat juga merupakan bagian penting dari implementasi dakwah Islam moderat dalam realitas politik. Kerja sama dengan negara-negara lain yang juga mempromosikan nilai-nilai moderat dalam politik dan masyarakat dapat membantu memperkuat gerakan Islam moderat secara global. Dengan mengambil langkah-langkah ini, implementasi dakwah Islam moderat dalam realitas politik dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.¹⁹

Peran Organisasi Islam Moderat dalam Politik Lokal

¹⁷ Sirajun Nasihin, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PROBLEM DAN SOLUSINYA," *Al Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 162-78.

¹⁸ Juan Muliawan Fatrin and Lukman Nul Hakim, "Etika Al- Qur ' an Dalam Dakwah Di Era Disrupsi," 2024, 1-10.

¹⁹ Ahmad Zuhdi, "Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 52-65, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.24>.

Organisasi Islam moderat memainkan peran penting dalam politik lokal dengan berbagai cara. Organisasi Islam moderat sering kali mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat dalam kebijakan politik lokal. Mereka bisa menjadi suara bagi kelompok-kelompok yang kurang terwakili dan memperjuangkan hak-hak mereka. Organisasi Islam moderat dapat menjadi sumber pendidikan politik bagi masyarakat lokal, membantu meningkatkan kesadaran politik mereka dan memberikan pemahaman tentang isu-isu penting dalam konteks Islam moderat. Banyak organisasi Islam moderat terlibat dalam kegiatan sosial seperti pemberian makanan, pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan bagi yang membutuhkan. Ini memperkuat basis dukungan mereka di tingkat lokal dan membantu membangun hubungan positif dengan masyarakat.²⁰

Organisasi Islam moderat juga sering mengangkat isu-isu kemanusiaan dan lingkungan dalam politik lokal. Mereka dapat menjadi advokat untuk pemeliharaan lingkungan, penanggulangan kemiskinan, dan hak asasi manusia. Organisasi Islam moderat cenderung menggunakan pendekatan kolaboratif dalam politik lokal, bekerja sama dengan pemerintah, LSM, dan kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan masyarakat. Dengan berperan aktif dalam politik lokal, organisasi Islam moderat dapat memainkan peran yang konstruktif dalam memperkuat tatanan sosial dan politik yang inklusif serta berkelanjutan. Peran Islam moderat dalam politik di Indonesia sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi yang merupakan landasan bagi negara ini. Islam moderat menekankan pentingnya menjaga kerukunan antaragama dan antar-etnis, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat.²¹

Di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam, namun negara ini juga memiliki keragaman agama yang signifikan. Oleh karena itu, pendekatan Islam moderat dalam politik membantu menjaga stabilitas sosial dan politik dengan mempromosikan inklusi dan dialog antaragama. Partai politik yang menganut Islam moderat, seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN), memainkan peran penting dalam membawa suara umat Islam yang moderat ke dalam panggung politik. Mereka seringkali menjadi mediator antara kepentingan agama dan kepentingan nasional, serta berupaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, tokoh-tokoh Islam moderat, baik dari dunia politik maupun masyarakat sipil, sering kali menjadi suara yang memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua warga negara, tanpa memandang agama atau latar belakang etnis. Dalam konteks politik global yang semakin kompleks, peran Islam moderat di Indonesia juga penting untuk menjaga citra Islam yang damai dan mencegah radikalisasi serta ekstremisme. Dengan mempromosikan Islam yang toleran dan inklusif, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.²²

²⁰ Faisal Muzzammil, "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

²¹ Nahed Nuwairah, "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.

²² Asih Nur Darmayenti and Winda Kustiawan, "Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 715-23.

Pendekatan Dakwah Islam Moderat dalam Partai Politik

Pendekatan dakwah Islam moderat dalam partai politik adalah tentang menerapkan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan progresif dalam proses politik. Partai politik yang menganut pendekatan dakwah Islam moderat akan berkomitmen pada prinsip-prinsip demokrasi, termasuk pemilihan umum yang adil, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Mereka akan mempromosikan inklusivitas dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan keyakinan, baik di dalam partai maupun dalam masyarakat umum. Mereka akan bekerja untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Partai tersebut akan menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan pandangan politik. Mereka akan menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi.²³

Pendekatan dakwah Islam moderat dalam partai politik juga akan menekankan pentingnya pembangunan sosial dan keadilan, termasuk pemberdayaan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas, serta perlindungan terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat. Mereka akan mempromosikan kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, teknologi, pendidikan, dan budaya, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etika Islam. Partai tersebut akan mendorong partisipasi aktif dari warga negara, terutama pemuda, dalam proses politik, dan mereka akan memberikan pendidikan politik yang seimbang dan mendalam tentang prinsip-prinsip Islam moderat. Pendekatan seperti ini akan membantu membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera, sambil mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.²⁴

Dakwah Islam moderat dalam masyarakat dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, terbuka, dan adaptif. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Memberikan pemahaman yang benar dan komprehensif tentang ajaran Islam yang moderat melalui lembaga pendidikan, seminar, ceramah, dan media sosial.
2. Mengajak komunitas untuk terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antaragama.
3. Mempromosikan pesan-pesan yang menekankan nilai-nilai moderat Islam melalui media massa, baik itu media cetak, televisi, radio, atau media online.
4. Menggalang dukungan politik untuk kebijakan-kebijakan yang mendukung toleransi dan inklusivitas dalam masyarakat.
5. Melatih para pemimpin masyarakat untuk menjadi teladan yang mendorong prinsip-prinsip moderat Islam dalam tindakan dan perkataannya.
6. Membangun hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain untuk saling memahami dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

²³ Korespondensi Penulis and Universitas Palangka Raya, "Menepis Hoax Media Sosial Di Tahun Politik : Pendekatan Systematic Literature Review" 6, no. 1 (2023): 1-14.

²⁴ Andi Amri, "Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM Di Indonesia Di Masa PAndemi," *Jurnal Brand* 2, no. 1 (2020): 123-30, https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia.

7. Memberdayakan perempuan dalam masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan yang berbasis pada nilai-nilai Islam moderat.
8. Mendorong penelitian dan kajian akademis tentang Islam moderat untuk memperkuat pemahaman dan memberikan dasar yang kuat bagi dakwah yang efektif. Melalui pendekatan-pendekatan ini, dakwah Islam moderat dapat membantu membentuk masyarakat yang inklusif, sejahtera, dan damai.

Respons Masyarakat Terhadap Dakwah Islam Moderat di Politik

Respons masyarakat terhadap dakwah Islam moderat dalam politik dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik suatu negara atau masyarakat tertentu. Sebagian masyarakat mungkin menerima dan mendukung dakwah Islam moderat dalam politik karena melihatnya sebagai cara untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kedamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Mereka mungkin melihat pendekatan ini sebagai cara untuk mengatasi konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin bersikap skeptis terhadap dakwah Islam moderat dalam politik, terutama jika mereka merasa bahwa hal itu hanya merupakan strategi politik yang ditujukan untuk memperoleh kekuasaan atau untuk menarik perhatian publik. Mereka juga mungkin mengkritik pendekatan ini jika mereka merasa bahwa ia tidak cukup efektif atau bahwa pemimpin atau kelompok yang mengadvokasikannya tidak konsisten dalam tindakan mereka.²⁵

Di sisi lain, ada juga masyarakat yang secara aktif menentang dakwah Islam moderat dalam politik. Mereka mungkin memiliki pandangan yang lebih konservatif atau radikal tentang Islam dan percaya bahwa pendekatan moderat ini bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Mereka mungkin khawatir bahwa dakwah Islam moderat dapat mengurangi pengaruh atau keberadaan Islam yang lebih konservatif dalam politik. Sebagian masyarakat mungkin memilih untuk menjaga sikap toleransi dan terbuka terhadap dakwah Islam moderat dalam politik. Mereka mungkin menganggap penting untuk memfasilitasi dialog antara berbagai kelompok dan aliran dalam masyarakat, termasuk yang mewakili pandangan Islam moderat, sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih baik dan kesepakatan bersama. Respons masyarakat terhadap dakwah Islam moderat dalam politik sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk konteks politik, budaya, dan agama lokal. Oleh karena itu, dapat terjadi berbagai macam tanggapan, dari penerimaan hingga perlawanan terhadap pendekatan ini.²⁶

Analisis Dakwah Islam Moderat Terhadap Realitas Masyarakat

Dakwah Islam moderat adalah upaya untuk menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang inklusif, toleran, dan sesuai konteks zaman. Di Indonesia, dakwah Islam moderat telah menjadi gerakan yang cukup signifikan dalam menanggapi realitas politik

²⁵ Yeni Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 12, <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4>.

²⁶ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.

yang kompleks. Berikut adalah beberapa analisis mengenai hubungan antara dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia:

1. Inklusivitas dan Toleransi

Dakwah Islam moderat cenderung mendorong inklusivitas dan toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat pluralisme dan keragaman yang menjadi karakteristik utama Indonesia sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya. Dalam konteks politik, pendekatan inklusif ini dapat memperkuat kerjasama antarberbagai kelompok masyarakat dan mengurangi potensi konflik antaragama.

2. Relevansi dengan Realitas Politik

Dakwah Islam moderat di Indonesia juga mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan politik modern. Mereka mengadvokasi prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan sosial, dan partisipasi politik yang sehat. Dalam realitas politik yang seringkali terjadi ketegangan antara kepentingan politik pragmatis dan nilai-nilai agama, dakwah Islam moderat berusaha mempromosikan pemahaman Islam yang bersifat inklusif dan progresif.

3. Pengaruh Terhadap Kebijakan Publik

Gerakan dakwah Islam moderat juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kebijakan publik di Indonesia. Mereka seringkali menjadi suara yang dihormati dan didengarkan dalam proses pembuatan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan memberikan masukan yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan toleransi, dakwah Islam moderat dapat membantu mendorong terciptanya kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak kepada seluruh lapisan masyarakat.

4. Tantangan dan Peluang

Meskipun dakwah Islam moderat memiliki peran yang penting dalam menanggapi realitas politik di Indonesia, namun mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah adanya tekanan dari kelompok-kelompok ekstremis yang cenderung menentang pendekatan inklusif dan moderat. Selain itu, terdapat pula risiko terjadinya polarisasi politik yang dapat menghambat upaya-upaya untuk membangun kesepahaman lintas agama dan budaya.²⁷

Dengan demikian, dakwah Islam moderat di Indonesia dapat dianggap sebagai upaya yang relevan dan penting dalam merespons realitas politik yang kompleks. Dengan memperkuat nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan, dakwah Islam moderat dapat menjadi salah satu pilar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di Indonesia.

Implikasi dan Hasil Penelitian

²⁷ Mutmainah Mutmainah, "Memanfaatkan 'Podcast' Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi : Analisis Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2231-40, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21691>.

Hasil penelitian tentang dakwah Islam moderat dapat memiliki beberapa implikasi terhadap realitas politik di Indonesia. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Pengaruh terhadap Kebijakan Publik
Penelitian yang menunjukkan efektivitas dakwah Islam moderat dapat mendorong pemerintah dan lembaga terkait untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mendukung dan mempromosikan pendekatan ini dalam kebijakan publik mereka. Ini bisa berupa alokasi anggaran untuk program-program dakwah yang moderat, dukungan terhadap lembaga-lembaga keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, dan sejenisnya.
2. Peran dalam Memperkuat Toleransi dan Keharmonisan Sosial
Dakwah Islam moderat memiliki potensi untuk memperkuat toleransi antaragama dan keharmonisan sosial di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan hal ini dapat menjadi dorongan bagi masyarakat untuk lebih menerima dan mendukung upaya-upaya dalam meningkatkan dialog antaragama dan memperkuat kerjasama antarumat beragama.
3. Pengaruh terhadap Partai Politik dan Pemilihan Umum
Penelitian yang mendukung efektivitas dakwah Islam moderat juga dapat mempengaruhi strategi dan narasi partai politik dalam konteks pemilihan umum. Partai politik yang menganut pendekatan moderat dalam dakwah Islam mungkin akan mendapatkan lebih banyak dukungan dari pemilih yang mencari pemimpin yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kedamaian.
4. Kontribusi terhadap Pembentukan Opini Publik
Hasil penelitian dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan opini publik tentang pentingnya memperkuat dakwah Islam moderat dalam membangun negara yang berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan kemajuan bersama. Ini dapat mempengaruhi sikap dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu keagamaan dan politik.
5. Tantangan dan Peluang
Meskipun ada dukungan bagi dakwah Islam moderat, tetap ada tantangan dalam mengimplementasikannya dalam realitas politik Indonesia yang kompleks. Penelitian dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan ini dan memberikan pandangan tentang bagaimana mengatasinya, serta menyoroti peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat dakwah Islam moderat di tengah masyarakat yang pluralis.²⁸

Dengan demikian, hasil penelitian tentang dakwah Islam moderat memiliki potensi untuk membentuk arah kebijakan publik, opini publik, dan dinamika politik di Indonesia menuju arah yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

²⁸ Aris Priyanto and Mita Mahda Saputri, "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.

C. Kesimpulan

Dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia saling berhubungan erat dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain. Dakwah Islam moderat di Indonesia harus memperhitungkan realitas politik dan sosial yang ada di negara ini. Hal ini penting agar dakwah tersebut relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia. Meskipun nilai-nilai Islam moderat banyak dijunjung tinggi di Indonesia, implementasinya seringkali dihadapkan pada tantangan politik dan sosial. Beberapa pihak politik mungkin memiliki agenda yang berbeda, yang dapat menghambat upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderat. Pemimpin agama dan politik memiliki peran besar dalam membentuk arah dakwah Islam moderat dan dalam mempengaruhi kebijakan publik yang berkaitan dengan masalah agama. Kehadiran mereka dapat memengaruhi apakah pesan moderat dapat tersebar luas atau tidak.²⁹

Kesuksesan dakwah Islam moderat juga sangat tergantung pada dukungan dari masyarakat. Jika masyarakat menghargai dan menerima nilai-nilai moderat, maka pesan tersebut akan lebih mudah tersebar dan diadopsi oleh lebih banyak orang. Realitas politik di Indonesia menunjukkan pentingnya dialog dan toleransi antaragama. Dakwah Islam moderat dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan kerjasama antarumat beragama, yang pada gilirannya dapat memperkuat stabilitas politik dan sosial. Dengan memperhatikan hubungan yang kompleks antara dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia, upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderat haruslah holistik dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak dari pemimpin agama, politisi, hingga masyarakat.

D. Daftar Pustaka

- Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Tabyin* 03, no. 01 (2020). <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.
- Amri, Andi. "Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM Di Indonesia Di Masa PAndemi." *Jurnal Brand* 2, no. 1 (2020): 123-30. https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia.
- Darmayenti, Asih Nur, and Winda Kustiawan. "Fungsi Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Darusshofa." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (2023): 715-23.
- Dyah. "Dakwah Multikultural Muhammadiyah." *DyAh CheZzy*, 2012. http://dyahche.blogspot.com/2012/11/dakwah-multikultural-muhammadiyah_7.html.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.
- Fatrin, Juan Muliawan, and Lukman Nul Hakim. "Etika Al- Qur ' an Dalam Dakwah Di Era Disrupsi," 2024, 1-10.
- Firmansyah. "Perubahan Konstitusi: Dinamika Politik Dan Hukum Dalam Negara Yang Demokratis." *Istinbath: Jurnal Hukum* 18 (2021).
- Hasan, Mustaqim. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA." *Jurnal Mubtadiin*, 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

²⁹ Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

- Hastangka, Hastangka, and Muhammad Farid. "Model Pengembangan Pendidikan Pancasila Untuk Bidang Ilmu Hubungan Internasional." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 83–90. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.757>.
- Irawan, Deni, and Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90–101. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Ketua, Wakil, Pengadilan Agama, Tulang Bawang, Mahasiswa Pps, Hukum Keluarga, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. "Pembaruan Hukum Keluarga Di Indonesia Melalui Kompilasi Hukum Islam," 1991, 1–21.
- Lestari, Yeni. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): 12. <https://jppol.ub.ac.id/index.php/jppol/article/view/4>.
- Murdiana, Elfa, Titut Sudiono, and Toto P Andri. "Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistis Dakwah Kampus Di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 1–15.
- Mutmainah, Mutmainah. "Memanfaatkan 'Podcast' Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi : Analisis Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2231–40. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21691>.
- Muzzammil, Faisal. "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109–29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Nasihin, Sirajun. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PROBLEM DAN SOLUSINYA." *Al Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 162–78.
- Nawawi, Abd. Muid N. "Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 69–92. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.100>.
- Nuwairah, Nahed. "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.
- Paryanto, M Wance, A Hadi, and ... "Kebijakan Pendidikan Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Journal of Governance ...* 4, no. 2 (2022): 150–64.
- Penulis, Korespondensi, and Universitas Palangka Raya. "Menepis Hoax Media Sosial Di Tahun Politik : Pendekatan Systematic Literature Review" 6, no. 1 (2023): 1–14.
- Priyanto, Aris, and Mita Mahda Saputri. "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.
- Rochali, Ahmad. "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)." *Disertasi*, 2021, 1–332.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Sulasman, Sulasman. "Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 151–76. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.228>.
- Wika Alzana, Anissa, Yuni Harmawati, and M Pd. "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): 51–57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>.
- Zuhdi, Ahmad. "Dakwah Islamiah Dan Usaha Mengatasi Akhlak Yang Buruk." *Ishlah:*

Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah 1, no. 1 (2020): 52–65.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.24>.



Tantangan Dakwah di Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial

Tanuri

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: tanuri@iprija.ac.id

ABSTRAK

Dalam era disrupsi teknologi dan informasi, praktik dakwah sebagai bentuk komunikasi keagamaan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan dakwah di era disrupsi teknologi dan informasi, dengan fokus pada perspektif psikologi sosial. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dampak teknologi terhadap dakwah dan dinamika psikologis dalam prosesnya. Penelitian meneliti perubahan perilaku dan persepsi masyarakat terhadap dakwah, serta peran media sosial dan teknologi dalam membentuk sikap terhadap pesan dakwah. Melalui identifikasi strategi psikologis yang efektif, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologi sosial memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan dakwah yang muncul akibat disrupsi teknologi. Implikasi temuan ini mendukung pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini juga memberikan pandangan tentang peran psikologi sosial dalam komunikasi keagamaan di era teknologi yang terus berkembang.

Kata kunci: Tantangan Dakwah, Era Disrupsi, Psikologi Sosial

ABSTRACT

In the era of technological and informational disruption, the practice of dakwah as a form of religious communication faces various complex challenges. This research explores the challenges of dakwah in the era of technological and informational disruption, with a focus on the perspective of social psychology. Qualitative methods are employed to comprehend the impact of technology on dakwah and the psychological dynamics involved in the process. The study examines changes in behavior and societal perceptions towards dakwah, as well as the role of social media and technology in shaping attitudes towards dakwah messages. Through the identification of effective psychological strategies, this research demonstrates that the social psychological aspect plays a crucial role in addressing the challenges of dakwah arising from technological disruption. The implications of these findings support the development of adaptive and responsive dakwah strategies to the evolving social changes in modern society. Additionally, this research provides insights into the role of social psychology in religious communication in the continually evolving technological era.

Keywords: Da'wah Challenge, Disruption Era, Social Psychology

A. Pendahuluan

Era disrupsi merujuk pada periode di mana perubahan drastis dan mendalam terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam konteks ekonomi, teknologi, bisnis, dan sosial. Istilah "disrupsi" sendiri mengacu pada perubahan yang signifikan dan mempengaruhi secara fundamental cara suatu sistem atau industri beroperasi. Era disrupsi sering kali dikaitkan dengan perkembangan pesat teknologi, terutama di bidang digital. Perubahan ini dapat menciptakan peluang baru, mengubah model bisnis yang ada, dan bahkan mengguncang industri yang mapan. Contoh dari era disrupsi ini termasuk munculnya internet, kecerdasan buatan, teknologi blockchain, dan lainnya. Dalam konteks bisnis, era disrupsi bisa merugikan perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan atau mengenali peluang baru yang muncul. Di sisi lain, perusahaan yang berhasil menangkap momentum disrupsi dapat mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi pemimpin dalam industri baru atau yang telah berubah. Penting untuk dicatat bahwa era disrupsi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dapat melibatkan perubahan dalam pola konsumsi, model bisnis, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lainnya yang secara signifikan memengaruhi cara hidup dan berbisnis.¹

Konsep psikologi sosial memberikan wawasan yang penting dalam memahami dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah di era disrupsi, di mana perubahan teknologi dan perubahan sosial terjadi dengan cepat, pemahaman psikologi sosial dapat menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan tersebut. Memahami bagaimana individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma sosial dalam upaya untuk diterima oleh kelompok. Mengetahui bagaimana otoritas dan kepatuhan dapat memengaruhi perilaku individu, sehingga dapat diterapkan dalam strategi dakwah untuk membangun kepercayaan dan pengikut. Memberikan wawasan tentang bagaimana orang memproses informasi secara persuasif dan bagaimana mengatur pesan dakwah untuk mencapai efek yang maksimal. Menyoroti pentingnya identitas sosial dalam membentuk persepsi dan perilaku individu. Dakwah dapat diarahkan untuk memperkuat identitas positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, pelaku dakwah dapat lebih baik menyesuaikan pendekatan mereka dengan perubahan dinamika sosial dan teknologis. Selain itu, pemahaman psikologi sosial dapat membantu dalam membentuk pesan-pesan dakwah yang lebih relevan dan persuasif untuk audiens yang beragam di era disrupsi ini.²

Era disrupsi mengacu pada periode di mana masyarakat mengalami perubahan yang signifikan akibat adanya inovasi teknologi, perubahan paradigma, dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa karakteristik utama dari era disrupsi melibatkan perubahan teknologi, informasi yang berlebihan, dan perubahan pola pikir masyarakat. Berikut adalah analisis karakteristik utama tersebut:

¹ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23-34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.

² Nahed Nuwairah, "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.

1. Perubahan Teknologi

Pertumbuhan cepat teknologi di Era disrupsi ditandai oleh pertumbuhan teknologi yang sangat cepat. Inovasi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan komputasi awan memainkan peran kunci dalam mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dekatnya siklus inovasi yang berarti bahwa teknologi baru cepat menggantikan teknologi lama. Perusahaan dan individu yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat dapat tertinggal.

2. Informasi yang berlebihan

Masyarakat di era disrupsi dihadapkan pada ledakan data. Informasi dan data dapat diakses dengan mudah, tetapi sekaligus menciptakan tantangan dalam mengelola dan menyaring informasi yang relevan. Globalisasi dan konektivitas digital menciptakan masyarakat yang lebih terhubung. Informasi dapat tersebar dengan cepat dan menciptakan dinamika baru dalam komunikasi dan kolaborasi.

3. Perubahan pola pikir masyarakat

Era disrupsi seringkali menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai masyarakat. Nilai tradisional mungkin tergeser oleh nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan dinamika teknologi dan lingkungan sosial baru. Masyarakat dengan segala aktivitasnya akan membawa perubahan sosial,³ maka itu harus bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial. Keterbukaan terhadap inovasi dan fleksibilitas menjadi kunci untuk tetap relevan.

4. Perubahan bisnis dan ekonomi

Perusahaan yang sukses dalam era disrupsi seringkali mengadopsi model bisnis yang disruptif, merubah cara tradisional melakukan bisnis. Munculnya ekonomi berbasis pengetahuan di mana nilai tambah seringkali berasal dari ide dan inovasi, bukan hanya dari produksi barang fisik.

5. Transformasi pendidikan dan keterampilan

Era disrupsi menuntut keterampilan yang lebih fleksibel dan dapat beradaptasi. Pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi menjadi kunci untuk mengatasi kebutuhan keterampilan yang terus berubah. Penting untuk dicatat bahwa era disrupsi membawa tantangan, tetapi juga membuka peluang baru. Perubahan ini memerlukan respons yang cepat dan strategi adaptasi untuk individu, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan.⁴

Dakwah, atau upaya untuk menyebarkan ajaran agama Islam, menghadapi tantangan-tantangan khusus di era disrupsi atau perubahan mendalam dalam berbagai

³ bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130.

⁴ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

aspek kehidupan, terutama terkait dengan perkembangan teknologi, informasi, dan budaya. Sedikitnya ada 5 tantangan dakwah di era disrupsi yaitu:

1. Pengaruh negatif media sosial dan teknologi
Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak diawasi dengan baik. Konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau menyebabkan perpecahan sosial bisa dengan mudah menyebar luas. Meningkatnya Kecepatan Informasi: Teknologi membuat informasi dapat menyebar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, para pendakwah perlu memiliki strategi yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan akurat dan cepat.
2. Pergeseran nilai dan gaya hidup
Perubahan budaya dan nilai-nilai masyarakat dapat mengubah pandangan terhadap ajaran agama. Dakwah perlu bersinergi dengan nilai-nilai kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Gaya hidup modern, seperti konsumerisme berlebihan atau hedonisme, dapat menjadi hambatan bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan. Dakwah perlu menyesuaikan strateginya untuk menjangkau generasi yang hidup dalam konteks tersebut.
3. Pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat
Cara orang berkomunikasi telah berubah dengan adanya media sosial, video online, dan platform digital lainnya. Dakwah perlu mengikuti tren ini untuk tetap relevan.
Memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat adalah kunci untuk terlibat secara efektif. Tantangan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai lapisan masyarakat.
4. Pluralitas dan toleransi
Masyarakat yang semakin pluralistik membutuhkan pendekatan dakwah yang menghargai keberagaman dan mampu membangun jembatan antaragama. Menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menghormati dan mempromosikan toleransi adalah suatu keharusan.
5. Perubahan sosial dan ekonomi
Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial bisa menciptakan ketidakpuasan masyarakat, yang dapat mempengaruhi stabilitas sosial. Dakwah perlu merespons isu-isu ini secara bijak. Dakwah juga harus memberikan perhatian pada isu-isu kesejahteraan dan mempromosikan keadilan sosial. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi para pendakwah untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan strategi agar dakwah tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.⁵

⁵ Reza Ade Putra, "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1-6, <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.

Ada beberapa tulisan sebagai tinjauan empiris atau pustaka yaitu tulisan dengan judul “Dakwah di Era Disrupsi (Studi terhadap Rekayasa Global)” karya Usman dan Abdul Rani. Dalam Penelitian ini diungkap tentang dakwah di era globalisasi dengan mempertimbangkan disrupsi terutama dalam konteks geopolitik-ekonomi global dapat menjadi topik penelitian yang menarik. Untuk memahami dampak dan dinamika yang terlibat penelitian ini menggunakan teori komunikasi Berlo sebagai dasar kerangka teoretisnya. Mengidentifikasi komponen model komunikasi Berlo, yaitu sumber (pengirim), pesan, saluran, penerima, dan efek. Menganalisis bagaimana setiap komponen ini terlibat dalam konteks dakwah globalisasi. Dan menceritakan perubahan dalam ekonomi dan politik global mempengaruhi cara dakwah disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat global.⁶

Penelitian kedua berjudul “Dakwah di Era Disrupsi (Antara Peluang dan Tantangan, Kreativitas dan Inovasi)” karya Muzayyanah Yuliasih. Mengungkapkan bahwa era disrupsi, terutama yang terkait dengan revolusi industri 4.0, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan dakwah. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan komputasi awan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi sektor industri dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks dakwah. Dalam konteks dakwah, kreativitas dan inovasi dalam penggunaan media dakwah menjadi sangat penting. Penting untuk diingat bahwa sementara teknologi membuka peluang baru, prinsip-prinsip etika dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan keagamaan tetap harus dijaga. Selain itu, keterlibatan langsung dan pemberdayaan masyarakat dalam dakwah tetap menjadi elemen kunci, meskipun dalam era revolusi industri 4.0.⁷

Penelitian ketiga karya Faisal Muzzammil dengan judul “Moderasi Dakwah Di Era Disrupsi (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube)”. Dalam penelitian ini mengungkap tentang dakwah moderat yang mengacu pada usaha menyampaikan ajaran agama secara seimbang dan toleran. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Mubaligh moderat berusaha untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam menyampaikan pesan agama. *Kedua*, menceritakan mubaligh moderat adalah seorang pendakwah atau penceramah agama yang mengadopsi pendekatan moderat dalam menyampaikan ajaran agama. Mereka cenderung mendorong dialog antaragama, menghormati perbedaan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih luas terhadap ajaran agama. Mengungkap format konten Dakwah di YouTube berkaitan dengan, ceramah, diskusi panel, tanya jawab atau cerita inspiratif. Dalam ceramah mubaligh dapat menyampaikan ceramah agama dalam format video. Ini bisa mencakup tafsir Al-Qur'an, hadis, atau pemahaman agama yang lebih mendalam. Dalam

⁶ Abdul Rani Usman, “Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Rekayasa Global),” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3856>.

⁷ Muzayyanah Yuliasih, “Dakwah Di Era Disrupsi (Antara Peluang Dan Tantangan, Kreativitas Dan Inovasi),” *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia* 1 No 1, no. April (2022): 1-5, <http://www.mui.or.id>.

diskusi panel mubaligh moderat dapat mengadakan diskusi panel dengan melibatkan beberapa narasumber untuk membahas isu-isu keagamaan atau sosial dengan sudut pandang yang moderat. Dalam tanya jawab mubaligh dapat berinteraksi langsung dengan pemirsa melalui sesi tanya jawab, menjawab pertanyaan seputar agama, etika, dan kehidupan sehari-hari. Dan dalam cerita inspiratif mubaligh dapat berbagi cerita inspiratif atau pengalaman pribadi yang dapat memberikan pelajaran moral atau kebijaksanaan agama.⁸

Tulisan ini berbeda dengan tulisan yang lain karena dikaitkan dengan teori psikologi sosial sebagai analisis dalam membedah tantangan dan solusinya. Teori psikologi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana dakwah di era disrupsi memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan manusia dalam konteks sosial. Kurt Lewin memang dikenal sebagai salah satu pencetus utama teori "psikologi sosial". Teorinya memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku individu dalam konteks sosial. Ada beberapa konsep utama dalam teori "psikologi sosial" Kurt Lewin; konsep lapangan sosial (*Field Theory*), konsep pengalaman hidup (*Life Space*), konsep terpolarisasi (*Polarization*), konsep kekuatan sosial (*Social Forces*), teori perubahan (*Change Theory*).⁹

B. Metode

Penelitian menggunakan metode analisis konten yang mengidentifikasi, mengekstraksi, dan menganalisis informasi kunci dari teks atau konten sumber-sumber pustaka untuk merinci temuan atau tren tertentu. Dan teori "psikologi sosial" dianggap penting karena beberapa alasan kunci yang mencakup pemahaman tentang interaksi sosial, pembentukan identitas individu, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku manusia. Ada beberapa alasan mengapa teori psikologi sosial dianggap penting karena ada beberapa aspek. *Pertama*, adanya pemahaman interaksi sosial yang bisa membantu kita memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial. Ini melibatkan pengkajian tentang bagaimana orang berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling memengaruhi.¹⁰

Kedua, pembentukan identitas individu yang menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka dalam konteks sosial. Proses identitas ini melibatkan persepsi diri dan bagaimana orang lain melihat individu tersebut, serta bagaimana interaksi sosial memainkan peran dalam pengembangan identitas.¹¹ *Ketiga*, pengaruh kelompok yang mempelajari pengaruh kelompok terhadap individu. Ini mencakup konsep seperti konformitas, norma sosial, dan tekanan kelompok, yang memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok dapat membentuk perilaku dan pandangan individu. Pengaruh sosial

⁸ Faisal Muzzammil, "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

⁹ Faiqatul Husna, "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.

¹⁰ Suparlan Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran," *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1-16, <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.

¹¹ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.

pada perilaku ini menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial dapat memengaruhi perilaku individu. Ini melibatkan pemahaman tentang tekanan sosial, norma kelompok, dan pengaruh sosial lainnya terhadap keputusan dan tindakan individu. Dengan pemahaman atas aspek-aspek ini, teori psikologi sosial memberikan kerangka kerja yang penting untuk menjelaskan dan memahami dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat akibat kemajuan Iptek di era disrupsi.¹²

C. Pembahasan

Era disrupsi merujuk pada periode di mana inovasi teknologi dan perubahan ekonomi secara drastis mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat. Karakteristik masyarakat di era disrupsi dapat mencakup berbagai aspek, termasuk teknologi digital yang merata. Akses luas terhadap teknologi digital, seperti internet, smartphone, dan platform online, telah menyebabkan masyarakat yang lebih terhubung dan terinformasi. Orang-orang dapat dengan cepat mengakses informasi, berkomunikasi secara global, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital. Kemudian perubahan ekonomi dan model bisnis yang inovatif dan fleksibel menjadi kunci kesuksesan di era disrupsi. Model bisnis tradisional dapat tergantikan oleh model yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Perubahan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dapat terjadi secara signifikan. Automatisasi dan kecerdasan buatan dapat menggantikan beberapa pekerjaan rutin, membutuhkan adanya penyesuaian keterampilan tenaga kerja. Masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang lebih berfokus pada kreativitas, inovasi, dan keahlian yang sulit digantikan oleh mesin. Pendidikan yang berfokus pada keterampilan digital harus menyesuaikan kurikulumnya agar mencakup keterampilan digital, pemecahan masalah, dan kreativitas. Keterampilan ini penting untuk membantu individu bersaing dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Kemudian pergeseran dalam budaya kerja akan meningkatkan model kerja fleksibel dan konsep kerja jarak jauh meningkat. Pergeseran ini menciptakan tantangan dan peluang baru terkait manajemen tim, produktivitas, dan keseimbangan kerja-hidup.¹³

Dalam konteks dakwah, karakteristik psikologi sosial dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi efektivitas dakwah. Berikut adalah beberapa karakteristik psikologi sosial yang dapat memengaruhi efektivitas dakwah:

1. Kepentingan dan Kebutuhan Individu

Manusia cenderung lebih terbuka terhadap pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan dan motivasi individu dalam konteks sosial dapat membantu pengkhotbah menyesuaikan pesan dakwahnya agar lebih relevan dan menarik bagi audiens.

¹² Yeni Afifah, "Urgensi Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (2018): 47-55.

¹³ Aris Priyanto and Mita Mahda Saputri, "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.

2. Konformitas dan Norma Sosial

Psikologi sosial menekankan konsep konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk sesuai dengan norma sosial. Dakwah yang memahami norma-norma masyarakat dan dapat menyampaikan pesannya sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat akan lebih cenderung diterima dan diikuti.

3. Pengaruh Sosial dan Kepemimpinan

Studi tentang kekuatan pengaruh sosial dan kepemimpinan dalam psikologi sosial dapat membantu pengkhotbah memahami cara membangun hubungan yang kuat dengan audiens. Kepemimpinan yang meyakinkan dan pengaruh sosial yang positif dapat meningkatkan efektivitas pesan dakwah.

4. Stereotip dan Prasangka

Dakwah yang mengenali dan mencoba mengatasi stereotip serta prasangka dalam masyarakat dapat lebih berhasil. Menyadari bagaimana stereotip dan prasangka dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap pesan dakwah adalah langkah penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

5. Komunikasi Efektif

Psikologi sosial membahas aspek-aspek komunikasi interpersonal. Pemahaman tentang komunikasi efektif, seperti pendekatan persuasif, kecerdasan emosional, dan keterampilan mendengarkan, dapat meningkatkan kemampuan pengkhotbah dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif.

6. Identitas dan Kelompok Sosial

Dakwah yang memahami identitas dan kelompok sosial audiens dapat lebih berhasil. Memahami kebanggaan, nilai-nilai, dan identitas kelompok dapat membantu pengkhotbah membangun hubungan yang lebih kuat dan memahami cara terbaik untuk menyampaikan pesan dakwah.

Penting untuk dicatat bahwa efektivitas dakwah juga sangat tergantung pada konteks budaya, nilai-nilai masyarakat, dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi sosial dan konteks sosial tempat mereka berdakwah.¹⁴

Psikologi Sosial dalam Konteks Dakwah

Pembentukan sikap merupakan proses di mana individu mengembangkan penilaian atau evaluasi terhadap objek, orang, ide, atau situasi tertentu. Faktor-faktor dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi yang diterima dari orang lain, norma sosial, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Sikap terdiri dari tiga komponen utama: afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan perilaku. *Kedua*, tentang persepsi kelompok berkaitan dengan cara individu melihat dan memahami anggota kelompok sosial, serta hubungan antar kelompok. Kemudian tentang stereotip adalah sebuah keyakinan atau gambaran umum yang diterapkan pada seluruh kelompok berdasarkan karakteristik yang

¹⁴ Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital."

diasosiasikan dengan kelompok tersebut. Selanjutnya prejudice merupakan penilaian atau sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik individu. *Ketiga*, proses sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai-nilai, dan keterampilan budaya dari lingkungan sosialnya. Agensi-agensi sosialisasi melibatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan institusi-institusi lain yang berperan dalam membentuk individu. Sosialisasi juga mencakup pembelajaran tentang norma-norma budaya yang membentuk perilaku dan identitas individu. Setiap dari konsep-konsep ini memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, membentuk pandangan mereka terhadap dunia, dan menjadi bagian dari masyarakat. Psikologi sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika interaksi sosial dan pembentukan kepribadian.¹⁵

Pemahaman psikologi sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membuat dakwah tetap relevan dan efektif di tengah perubahan masyarakat. Berikut adalah beberapa analisis tentang bagaimana konsep-konsep psikologi sosial dapat diterapkan dalam konteks dakwah:

1. Pemahaman Tentang Perilaku dan Sikap

Psikologi sosial mempelajari perilaku dan sikap individu dalam konteks sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, pemberi dakwah dapat menyusun pesan-pesan yang lebih sesuai dan dapat diterima oleh audiens target.

2. Teori Pengaruh Sosial

Konsep pengaruh sosial dalam psikologi sosial, seperti teori pengaruh mayoritas (conformity) dan pengaruh minoritas (minority influence), dapat membantu pemberi dakwah memahami bagaimana pesan-pesan mereka dapat diterima atau ditolak oleh masyarakat. Mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membangun argumen yang lebih persuasif dan memahami bagaimana perubahan sosial dapat terjadi.

3. Teori Komunikasi Efektif

Pemahaman psikologi sosial membantu dalam merancang pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman audiens. Konsep seperti pemrosesan informasi, persepsi, dan kognisi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah.

4. Identifikasi Dengan Kelompok

Psikologi sosial menekankan pentingnya identifikasi dengan kelompok. Pemberi dakwah dapat memahami kelompok sasaran mereka dan menciptakan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas kelompok tersebut, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan diterima.

¹⁵ Suparlan, "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran."

5. Pemahaman Konflik dan Resolusi

Psikologi sosial juga membahas konsep konflik dan resolusi konflik. Dalam konteks dakwah, pemahaman ini dapat membantu dalam menangani perbedaan pendapat atau konflik yang mungkin timbul di antara anggota masyarakat, sehingga dakwah dapat tetap berjalan dengan damai dan konstruktif.

6. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial

Masyarakat terus mengalami perubahan, dan pemahaman psikologi sosial dapat membantu pemberi dakwah untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut. Strategi komunikasi yang sensitif terhadap perubahan nilai, norma, dan tuntutan sosial dapat membuat dakwah tetap relevan.

7. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Dalam era digital, pemahaman psikologi sosial dapat membantu pemberi dakwah memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan pesan dakwah dengan lebih efektif, memahami perilaku online, dan berinteraksi dengan audiens melalui platform-platform digital.

Dengan memadukan pemahaman psikologi sosial ini dalam praktik dakwah, pemberi dakwah dapat menciptakan pesan-pesan yang lebih relevan, menarik, dan dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks yang terus berubah.¹⁶

Solusi Tantangan Dakwah di Era Disrupsi

Sedikitnya ada 5 tantangan dakwah di era disrupsi yang bisa dikategorikan berdasarkan fakta yang ada dan menawarkan solusi.

1. Pengaruh negatif media sosial dan teknologi

Pengaruh negatif media sosial dan teknologi telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat modern. Beberapa solusi yang dapat diambil untuk mengatasi dampak negatif tersebut melibatkan upaya individual, pemerintah, dan perusahaan teknologi. Berikut beberapa solusi yang mungkin dapat membantu:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Mendorong literasi digital sejak dini agar individu dapat lebih cerdas dalam menggunakan teknologi. Kampanye penyuluhan mengenai risiko dan dampak negatif media sosial agar pengguna lebih bijak dalam berinteraksi online.

b. Pengaturan Waktu dan Ketergantungan

Membuat batasan waktu untuk penggunaan media sosial dan perangkat teknologi untuk menghindari kecanduan. Aplikasi yang membantu pengguna memantau dan mengevaluasi waktu penggunaan mereka.

¹⁶ Jawahir Fanani, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam," *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 43–50, <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>.

- c. Pengembangan Keterampilan Sosial
Peningkatan keterampilan komunikasi yaitu melibatkan diri dalam kegiatan yang mempromosikan keterampilan sosial dan komunikasi di luar dunia maya. Mendorong pemahaman dan empati terhadap orang lain, membantu meredakan konflik online.
- d. Peraturan dan Kebijakan Pemerintah
Peningkatan perlindungan privasi online melalui kebijakan yang ketat. Peraturan yang mengawasi konten yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat.
- e. Inovasi Teknologi Positif
Mendorong pengembangan aplikasi yang mempromosikan kesehatan mental, kebugaran, dan interaksi sosial yang positif. Pengembangan teknologi yang dapat mengidentifikasi dan mengurangi konten berbahaya atau merugikan.
- f. Pengawasan Orang Tua
Orang tua perlu terlibat aktif dalam memantau dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai risiko dan cara mengelola dampak negatif teknologi pada anak-anak.

Melibatkan berbagai pihak dan pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi dampak negatif media sosial dan teknologi pada masyarakat. Penting untuk diingat bahwa solusi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.¹⁷

2. Pergeseran nilai dan gaya hidup

Pergeseran nilai dan gaya hidup bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Berikut adalah beberapa solusi yang mungkin membantu mengatasi atau menyesuaikan diri dengan pergeseran tersebut:

- a. Refleksi Nilai Pribadi
Tinjau kembali nilai-nilai pribadi Anda dan pertimbangkan apakah masih relevan dengan situasi dan lingkungan saat ini. Identifikasi nilai-nilai inti yang ingin kita pertahankan dan yang mungkin perlu disesuaikan.
- b. Pendidikan dan Kesadaran
Tingkatkan pengetahuan Anda tentang pergeseran nilai dan tren gaya hidup dengan membaca, mendengarkan, dan belajar dari berbagai sumber. Ikuti seminar, workshop, atau kursus yang dapat meningkatkan pemahaman Anda tentang perubahan yang terjadi di sekitar kita.

¹⁷ Helti Handraini and Azmi Fitriisa, "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Dampak Perkembangan IPTEK," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3250–57.

- c. **Fleksibilitas dan Adaptabilitas**
Kembangkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas untuk dapat mengatasi perubahan dengan lebih baik. Terbuka terhadap ide dan pandangan baru, serta siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.
- d. **Pentingkan Keseimbangan**
Temukan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Prioritaskan kepentingan pribadi dan kebahagiaan Anda dalam konteks nilai dan gaya hidup yang baru.
- e. **Berpartisipasi dalam Komunitas**
Terlibat dalam komunitas atau kelompok yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang Anda anggap penting. Diskusikan perubahan nilai dan gaya hidup dengan orang-orang di sekitar Anda untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.
Penting untuk diingat bahwa pergeseran nilai dan gaya hidup adalah bagian alami dari perkembangan sosial dan budaya. Memiliki sikap terbuka dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dapat membantu kita mengatasi tantangan ini dan membangun kehidupan yang memadukan nilai-nilai yang berharga bagi kita semua.¹⁸

3. Pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat

Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam konteks ini, berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

- a. **Pahami Audiens**
Lakukan riset menyeluruh tentang target audiens. Pahami kebutuhan, nilai, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang menjadi target dakwah. Dengan pemahaman yang baik, pesan dakwah dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.
- b. **Komunikasi Empati**
Komunikasikan pesan dakwah dengan empati. Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat target dan pahami keadaan mereka. Hindari penggunaan bahasa yang sulit atau terminologi khusus yang mungkin tidak dipahami oleh banyak orang.
- c. **Multimedia dan Teknologi**
Manfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah. Buat konten multimedia yang menarik seperti video, infografik, dan podcast untuk menjangkau lebih banyak orang. Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun komunitas yang berbagi nilai-nilai dakwah.

¹⁸ R. Madhakomala et al., "Pendekatan Transdisiplineritas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091-97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.

d. **Pelibatan Komunitas**

Libatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan dakwah. Dukung dan bangun proyek-proyek bersama yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini dapat mencakup kegiatan sosial, pelatihan, atau proyek-proyek pembangunan yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah.

e. **Pendidikan dan Penyuluhan**

Berikan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran dakwah. Selain itu, berikan ruang bagi pertanyaan dan diskusi untuk memperjelas konsep-konsep yang mungkin membingungkan.

Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, dakwah dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pola komunikasi dan keterlibatan masyarakat yang positif.¹⁹

4. Pluralitas dan toleransi

Solusi untuk dakwah di tengah pluralitas dan masalah toleransi di Indonesia perlu memperhatikan beberapa aspek penting agar dapat dilakukan dengan efektif dan harmonis. Berikut beberapa saran yang mungkin dapat membantu:

a. **Pendidikan dan Kesadaran Toleransi**

Mendorong pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Melibatkan lembaga pendidikan untuk menyampaikan pesan toleransi dan mengintegrasikan mata pelajaran mengenai keragaman agama dan budaya.

b. **Dialog Antarumat Beragama**

Membangun forum dialog antarumat beragama untuk saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Mengadakan kegiatan-kegiatan bersama seperti seminar, lokakarya, atau festival keagamaan untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.

c. **Media Sosial dan Komunikasi**

Mendorong penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan toleransi, mengedepankan dialog positif, dan menghindari penyebaran konten yang memprovokasi. Membangun kampanye media sosial yang mendukung perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan berdama. Dengan langkah-langkah yang terkoordinasi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam kerukunan dan menghargai keberagaman.²⁰

¹⁹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.

²⁰ Fahri, mohammad.

5. Perubahan sosial dan ekonomi

Solusi terhadap perubahan sosial dan ekonomi dalam dakwah dapat melibatkan berbagai pendekatan yang mencakup aspek edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

a. Pendidikan dan Kesadaran

Melalui dakwah, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Islam yang mendukung perubahan sosial positif dan pembangunan ekonomi yang adil. Pendidikan dan kesadaran ini dapat memainkan peran kunci dalam mengubah sikap dan perilaku.

b. Pemberdayaan Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, dan dukungan kewirausahaan, dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan distribusi kekayaan yang merata.

c. Pelibatan Masyarakat

Dakwah juga dapat melibatkan masyarakat dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Kolaborasi antara para dai atau pemuka agama dengan komunitas lokal, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat mempercepat implementasi program-program pembangunan.

d. Inovasi Sosial

Menciptakan inovasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi. Misalnya, mengembangkan model bisnis yang adil, praktik keuangan syariah, atau proyek-proyek keberlanjutan yang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.

e. Kerjasama Antaragama

Membangun hubungan yang kuat antara komunitas Muslim dengan komunitas lainnya dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan sosial dan ekonomi yang positif.

f. Pengembangan Ekonomi Syariah

Mendorong pertumbuhan sektor ekonomi syariah, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, dan investasi syariah, dapat memberikan alternatif ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penting untuk diingat bahwa solusi ini dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal, budaya, dan kondisi ekonomi di suatu tempat. Penting juga untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan membawa dampak positif bagi masyarakat.²¹

²¹ Azwar Iskandar and Khaerul Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.

Adaptasi Strategi Dakwah

Di era disrupsi, strategi dakwah dapat diadaptasi agar tetap relevan dan efektif dengan memperhatikan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan zaman. Berikut beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan:

1. Pemanfaatan Teknologi
 - a. Media Sosial: Gunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah, berbagi informasi, dan terlibat dengan audiens.
 - b. Podcast dan Video: Produksi konten audio dan visual dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Podcast dan video bisa disebarkan melalui platform seperti YouTube atau platform podcast populer.
2. Kolaborasi dan Jaringan
 - a. Kolaborasi Antar-organisasi: Berkerja sama dengan organisasi atau individu lain yang memiliki visi dan misi serupa untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Mentorship Online: Menawarkan bimbingan dan nasihat melalui platform online untuk membantu individu dalam perjalanan spiritual dan dakwah mereka.
3. Pendidikan dan Pelatihan
 - a. Platform Pembelajaran Online: Menyediakan kursus online dan materi pendidikan untuk membantu pemahaman agama dan meningkatkan pengetahuan umat.
 - b. Webinar dan Workshop: Mengadakan acara online untuk mendiskusikan isu-isu terkini dan memberikan pandangan agama terhadap peristiwa global.
4. Personalisasi dan Interaktif
 - a. Konten Interaktif: Membuat konten yang memungkinkan interaksi dari audiens, seperti kuis, polling, dan diskusi daring.
 - b. Personalisasi Pesan: Mengakomodasi berbagai kebutuhan audiens dengan menyampaikan pesan dengan cara yang relevan bagi mereka.
5. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial
 - a. Respons Terhadap Isu-isu Kontemporer: Menyampaikan pandangan agama terhadap isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, dan hak asasi manusia.
 - b. Inklusivitas: Menciptakan pesan dakwah yang inklusif dan memahami keberagaman masyarakat.
6. Kreativitas dalam Komunikasi
 - a. Seni dan Kreativitas: Menggunakan seni, musik, atau bentuk kreativitas lainnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.
 - b. Cerita dan Narasi: Menyampaikan ajaran agama melalui cerita-cerita yang menarik dan relevan bagi audiens.
7. Keberlanjutan dan Adaptabilitas
 - a. Inovasi Berkelanjutan: Terus memantau tren dan teknologi baru untuk memastikan bahwa strategi dakwah tetap up-to-date.
 - b. Adaptasi Terhadap Perubahan: Bersikap fleksibel dan siap beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan audiens.

Dengan memadukan elemen-elemen ini, strategi dakwah dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang muncul di era disrupsi.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman psikologi sosial sangat penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era disrupsi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang interaksi sosial dan adaptasi terhadap perubahan memainkan peran kunci dalam mempertahankan relevansi dakwah. Pemahaman ini tidak hanya membantu dalam merancang pesan yang persuasif, tetapi juga memungkinkan para pelaku dakwah untuk lebih efektif berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman psikologi sosial dapat membantu dalam mengatasi konflik dan perbedaan pandangan dengan mempromosikan dialog yang konstruktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi para pelaku dakwah untuk menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat yang mereka layani di era disrupsi teknologi dan informasi.

D. Daftar Pustaka

- Afifah, Yeni. "Urgensi Iptek Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* 5, no. 2 (2018): 47-55.
- bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.2 (2020): 117-130
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.
- Hamat, Anung Al. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.
- Handraini, Helti, and Azmi Fitriisia. "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Dampak Perkembangan IPTEK." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3250-57.
- Husna, Faiqatul. "Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 99-112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>.
- Irawan, Deni, and Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Iskandar, Azwar, and Khaerul Aqbar. "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah." *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 83. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.
- Jawahir Fanani. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) Dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam." *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 43-50. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>.
- Madhakomala, R., Muhammad Farhan Ramadhan, Rachmah Furdiana, and Qanitah

- Dzakiyyah Pariz. "Pendekatan Transdisiplinaritas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091-97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.
- Muzzammil, Faisal. "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Nuwairah, Nahed. "Peace Building: Tantangan Dakwah Di Era Disrupsi." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3899>.
- Priyanto, Aris, and Mita Mahda Saputri. "Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>.
- Putra, Reza Ade. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1-6. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23-34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Suparlan, Suparlan. "Psikologi Dan Kepribadian Perspektif Al-Quran." *Humanika* 8, no. 1 (2018): 1-16. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21005>.
- Usman, Abdul Rani. "Dakwah Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Rekayasa Global)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3856>.
- Yuliasih, Muzayyanah. "Dakwah Di Era Disrupsi (Antara Peluang Dan Tantangan, Kreativitas Dan Inovasi)." *Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia* 1 No 1, no. April (2022): 1-5. <http://www.mui.or.id>.



Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi Intern dan Ekstern Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an

Zamroni Wafa

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: zamroni_wafa@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam membangun relasi sosial antara sesama muslim dan non-Muslim serta konsep dan batasan yang jelas terkait dengan toleransi intern dan ekstern antar umat beragama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan toleransi berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, Al-Qur'an secara tersirat (implisit) menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan tegas, di antaranya adalah toleransi dalam aspek akidah dan ibadah, toleransi dalam aspek mu'amalah meliputi; toleransi hidup berdampingan dengan agama lain dan toleransi dalam hubungan antar masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong terwujudnya sikap toleransi intern maupun ekstern antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (agama, suku, bahasa, kultur, dan lain-lain) toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan sangat penting untuk melahirkan pandangan yang inklusif terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Perspektif; Al-Qur'an; Toleransi; Intern; Ekstern; Umat Beragama

ABSTRACT

This research aims to find out how the Al-Qur'an's perspective is in building social relations between fellow Muslims and non-Muslims as well as clear concepts and boundaries related to internal and external tolerance between religious communities. The type of research used in this research uses a descriptive-qualitative library research approach with the main sources being several references related to tolerance in the form of journals, books and online media as supporting data that correlates with the research focus. Based on the research results, the Al-Qur'an implicitly explains the concept of tolerance with all its limitations clearly and firmly, including tolerance in the aspects of faith and worship, tolerance in the mu'amalah aspect including tolerance in coexistence with other religions and tolerance in relations between communities. This research shows that the Al-Qur'an encourages the realization of attitudes of internal and external tolerance between religious communities. In the context of Indonesia as a pluralistic society (religion, ethnicity, language, culture, etc.), tolerance based on a system of diversity is very important to give birth to an inclusive view of differences.

Keywords: Perspective; Al-Qur'an; Tolerance; Internal; External; Religious People

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut mampu untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan (interaksi) sosial dengan sesamanya. Dalam berhubungan sosial antar anggota ataupun kelompok dalam masyarakat kerap kali diwarnai dengan konflik yang bisa mengganggu terwujudnya harmoni dalam masyarakat. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan, kepentingan, ataupun tujuan dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota ataupun kelompok yang berpotensi konflik yang bersifat destruktif antara lain diakibatkan karena perbedaan agama.

Permasalahan agama ialah permasalahan yang sangat mendasar bagi setiap manusia. Dalam kaitan ini, para pakar menyebutnya sebagai "*problem of ultimate concern*", sebuah permasalahan yang menimpa kepentingan absolut. Dengan demikian keberadaan agama sangat penting sekali, agama diakui selaku kebutuhan mendasar serta sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagian kajian, yang bertitik tolak dari paradigma keagamaan, ataupun pendekatan keilmuan menampilkan pembenaran peran esensial agama tersebut. Dalam pemikiran Islam misalnya, kebutuhan terhadap agama adalah bagian dari fitrah manusia yang melekat pada dirinya serta terbawa semenjak kelahirannya. Ini berarti manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.¹

Pluralitas dan kemajemukan secara khusus diakui dalam Islam, baik dalam bidang agama, ras, serta budaya sebagai sunnatullah. Dalam Islam, yang membedakan seorang Muslim serta non-Muslim adalah akidahnya yang termanifestasikan dengan memeluk agama Islam. Pluralitas dalam konteks bernegara serta beragama menjadi masalah besar saat ini ditandai kenyataan adanya potensi konflik antar elemen dalam masyarakat yang multikultural.²

Nur Cholis Madjid menyatakan bahwa pluralitas manusia merupakan realitas yang dikehendaki tuhan. Perihal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar saling memahami serta saling menghormati, sebaliknya pluralisme merupakan sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif serta optimis serta menerimanya sebagai suatu realitas serta sangat dihargai. Lebih lanjut Al-Qur'an menyatakan kalau perbedaan pemikiran ataupun aturan manusia, tidak wajib ditakuti, namun harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan. Karena hal tersebut merupakan hukum alam (sunnatullah) yang tidak akan berubah serta tidak dapat ditolak. Sehingga Nur Cholis Madjid mengungkapkan perbedaan

¹ Afiani, Azza Najmia, Nada Mauila, "Toleransi Beragama dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Sosial)," *Basha'ir* Vol.2, no.2 (2022): 75

² Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 162.

pemahaman agama adalah produk dari pemikiran jujur terhadap kemanusiaan yang diilhami oleh perilaku saling menghormati diantara individu- individu serta kelompok- kelompok.³

Dalam menciptakan kerukunan kehidupan yang pluralistik, setiap bangsa sudah melaksanakan bermacam upaya yang secara garis besar bisa dibagi menjadi dua kelompok: Pertama, upaya konstitusional serta politik, seperti dalam penataan Undang-Undang, peraturan serta rangkaian petunjuk tentang kehidupan pluralistik. Kedua, membangun ketulusan pluralitas melalui tumbuhnya pemahaman hendak kesamaan (*kalimatun sawa*) pada tataran esoterik agama- agama secara ikhlas.⁴

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan negara.

Kebebasan beragama pada hakikatnya merupakan prinsip bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak akan terdapat kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama merupakan hak setiap manusia. Hak menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, serta tidak boleh seorangpun yang boleh mencabutnya. Toleransi antar umat beragama merupakan keniscayaan supaya kebebasan beragama bisa terlindungi dengan baik. Kebebasan serta toleransi tidak bisa diabaikan. Tetapi, yang seringkali terjadi adalah penekanan pada salah satunya, misalnya penekanan kebebasan beragama tetapi mengabaikan toleransi serta upaya untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Buat bisa mempertemukan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama serta toleransi antar umat beragama merupakan suatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, agama, etnik, serta kelompok lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan warga Indonesia dapat menjadi masalah krusial untuk proses integrasi sosial. Dalam konteks inilah, pemahaman keagamaan umat beragama sangat mempengaruhi terwujudnya perilaku toleransi antar umat beragama dalam masyarakat, karena agama mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Karena, agama mempunyai dua sisi yang berlawanan sekaligus. Di satu sisi, agama memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyatukan manusia dari bermacam latar belakang etnik budaya, tetapi di sisi lain agama juga bisa menjadi faktor konflik yang sangat

³ Nur Choliz Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1989), 58

⁴ Made Made Saihu dan Abdul Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131

efektif. Di sinilah nampak pemahaman agama dapat mendorong terjadinya konflik yang pada gilirannya akan mengganggu harmoni sosial.

Inilah yang menjadikan slogan toleransi tidak membumi ke warga masyarakat. Seakan toleransi adalah mudah diucapkan namun susah dipraktikkan. Memang sikap toleransi tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh faktor- faktor lain, seperti; politik, sosial, serta ekonomi. Indonesia merupakan bangsa yang dihuni oleh warga masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, serta kelompok- kelompok sosial yang bermacam- macam. Kemajemukan adalah kenyataan yang tidak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, tetapi di sisi lain menjadi potensi laten terjadinya konflik sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menganalisa bagaimana al-Qur'an melihat dan membangun relasi sosial antara sesama muslim dan non-Muslim serta posisi dan batasan yang jelas terkait dengan toleransi intern dan ekstern antar umat beragama. Terlebih sebagaimana penelitian Muhamad, subyek atau tujuan dakwah (mad'u) pada dasarnya selalu terbagi-bagi, baik di antara umat Islam maupun dengan mereka yang bukan Muslim.⁵

Metode Penelitian

Diskursus mengenai prinsip dasar dan pengembangan al-Qur'an terhadap toleransi intern dan ekstern umat beragama di Indonesia ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan toleransi berupa berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana kondisi suatu kejadian, program, proses, karakteristik atau aktivitas suatu variabel.⁶

Hasil Kajian dan Pembahasan

A. Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah "*tolerantia*" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan

⁵ Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". Ad-DA'WAH, vol. 21, no. 1, Februari 2023, hlm. 12-25, doi:10.59109/addawah.v21i1.37.

⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 52

persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang dimaksud pada zaman tersebut, sehingga tiga slogan itu bisa dikatakan sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁷ Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁸

Dalam bahasa Indonesia toleransi berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Menurut Abdul Moqsith Ghazali, toleransi atau al-tasamuh merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti, kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), dan keadilan (*adl*).⁹

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹⁰ Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.¹¹ Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹²

⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 161.

⁸ David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), 779.

⁹ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), 215.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1065.

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.

¹² Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

2. Toleransi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan kata toleransi (tasamuh) secara tersurat (eksplisit) tetapi, secara tersirat (implisit) al-Qur'an menerangkan konsep toleransi dengan seluruh batasan- batasannya secara jelas serta gamblang. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang menerangkan tentang konsep toleransi dapat dijadikan referensi dalam mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan. Toleransi pada pengertian ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Segala manusia tidak hendak dapat menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, untuk manusia, telah selayaknya buat menjajaki petunjuk Tuhan dalam mengalami perbedaan- perbandingan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda tercantum ke dalam salah satu risalah berarti yang terdapat dalam sistem teologi Islam. Sebab Tuhan tetap menegaskan kita hendak keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, serta sebagainya.

Dalam hadist Nabi Muhammad ﷺ tentang toleransi beberapa di antaranya adalah seperti dalam hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ، الْحَيْثُ فِيهَا السَّمْحَةُ

Artinya: "Dari Ibnu 'Abbas ra, ia berkata: "ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" Maka beliau ﷺ bersabda: "(agama) yang lurus lagi toleran". (HR. Bukhārī)

Hadits tersebut menjelaskan tentang fitrah paling mendasar pada setiap manusia adalah adanya pandangan hidup yang hanif atau lurus. Kewanifan agama ini menjadi ciri semua ajaran yang telah dibawa para rasul. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. An-Nahl/16: 123)

Tidak hanya hanif, karakteristik lain dari agama yang dicintai Allah merupakan samih ataupun murah hati serta toleran. Maksudnya Islam bukanlah agama kejam, yang tega menjatuhkan kelompok- kelompok di luar dirinya demi "tegaknya Islam". Tetapi dia membuka pergaulan serta komunikasi dengan pihak-pihak lain yang berbeda pemikiran dan keyakinan. Kalaupun wajib berdakwah, maka dakwah itu dilakukan dengan metode-metode yang hikmah (bijak), santun, lemah lembut serta cerdas.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ، رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah merahmati seseorang yang toleran (memudahkan) ketika menjual, ketika membeli dan ketika memutuskan perkara". (HR. Bukhārī)

Selanjutnya terdapat pula hadits tentang toleransi dan adab bertetangga yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim)

Adapun beberapa ayat al-Qur'an yang bermuatan toleransi, di antaranya adalah:

a. Toleransi dalam Akidah dan Ibadah

Islam menjunjung tinggi prinsip toleransi selama tidak tercampurnya dalam perkara iman dan akidah. Konsep terpenting toleransi dalam Islam adalah menolak sinkretisme. Artinya toleransi bukanlah mencampuradukkan keimanan atau keyakinan antar agama. Kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Umat Islam juga dilarang ikut serta dalam segala bentuk peribadatan orang-orang kafir. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imrān/3: 19)

Ayat di atas menegaskan bahwa bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah Islam (semata menyerahkan diri kepada-Nya) saja. Oleh karena

itu maka sekalian agama yang diajarkan para Nabi sejak Adam a.s. lalu sampai kepada Muhammad, termasuk Musa dan Isa adalah Islam. Karena para Nabi mengajak manusia supaya Islam, menyerahkan diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan, percaya hanya kepada-Nya saja. Syariat nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, yaitu Islam.¹³ Dan firman Allah:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imrān/3: 85)

Kemudian sebagai penegasan lagi dari penyerahan diri itu Allah berfirman pada ayat 85 di atas bahwa agama yang benar adalah agama yang mengajak kepada penyerahan diri kepada Allah; tidak condong dan bercabang kepada yang lain. Sebagai konsekuensinya, percayalah ia kepada sekalian Rasul-Nya, dan dengan sendirinya percaya kepada risalah wahyu yang mereka bawa. Dan barangsiapa yang memilih atau mengimani suatu agama selain Islam, sekali-kali tidaklah Allah akan menerimanya.¹⁴

b. Toleransi Hidup Berdampingan dengan Agama lain.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (akidah) dan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Islam adalah agama yang membawa rahmat dan melarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Karena tidak ada paksaan dalam memeluk agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jilid II, 733.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, 828.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: “Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat”.

Keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Manusia dengan akalnyanya mampu menimbang dan memilih kebenaran dan menjauhi kesesatan. Ayat ini menjelaskan sekaligus menjadi tantangan kepada umat manusia, karena Islam adalah benar. Manusia tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi diajak untuk berfikir. Asal ia berfikir sehat, jernih, dan murni untuk mencari kebenaran, melepaskan diri dari memperturutkan hawa nafsunya dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi jika ada paksaan, mestilah akan timbul perkosaan fikiran, dan akan timbul taklid.¹⁵

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau agama lainnya. Sikap sosial yang muncul dalam diri seorang Muslim tidak terlepas dengan lingkungannya. Kebebasan dalam berakidah juga diberikan oleh Allah Swt bagi yang tidak mengikuti ajaran Islam. Meski disisi lain Allah Swt menegaskan bahwa Islam agama yang benar disisi Allah Swt. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya maka tidak ada kebebasan memilih lagi dan harus patuh dan serta taat menjalankan ajaran-ajaran Islam secara total.¹⁶

Menyeru manusia dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana dan baik (QS. An-Nahl/16: 125) Umat Islam dilarang memaki sembah orang yang beragama lain (QS. Al-An’ām/6: 108). Jika berdebat harus dengan cara yang baik (ihsān) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabūt/29: 46. Islam memberi kebebasan bagi manusia untuk memilih agama (QS. Al-Kāfirūn/109: 6), dan Islam adalah agama yang cintai damai, memerangi yang lainnya jika telah diperangi. Firman Allah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfāl/8: 61)

Dan firman Allah:

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I, 624.

¹⁶ Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia, *Potret Pemikiran* Vol.23, No. 2 (2019): 55

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

c. Toleransi Dalam Hubungan Bermasyarakat

Dalam berinteraksi dengan umat manusia lainnya, Islam sangat mengutamakan hubungan yang berkesinambungan sebagai makhluk sosial. Secara tidak langsung, pola toleransi dalam Islam sepertinya mengakui adanya perbedaan dalam sisi kepercayaan atau ketuhanan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat Islam harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Prinsip keadilan sesungguhnya merupakan parameter dan, sebagai implementasi ajaran dalam al-Qur'an dan sunnah. Bagi seorang muslim "prinsip keadilan", setelah keimanannya kepada Keesaan Tuhan, sebagai dimensi horizontal yang fundamental, yaitu hubungan antarmanusia.

Pernyataan tegas tentang Keesaan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya bertalian, sebagai salah satu persyaratan yang inheren, dengan ruang-ruang hubungan sosial. Oleh karena itu masing-masing dari empat rukun Islam (selain syahadat) memiliki dimensi ganda, individu dan kolektif. Orang-orang muslim, dalam rangka berjuang meraih kebajikan dalam mengamalkan agama mereka, diperintahkan segera untuk menhadapi dimensi sosial dengan jalan hidup Islam. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُكُمْ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mā'idah/5: 2)

Janganlah sekali-kali kebencian dan permusuhan dari suatu kaum mendorong kamu berbuat aniaya terhadap mereka, yang disebabkan mereka menghalangi kamu dari Masjidil-Haram. Memang kaum musyrikin telah menghalangi orang-orang mukmin dari melakukan umrah pada peristiwa Hudaibiyah. Namun begitu, kaum mukmin tetap dilarang menyerang orang musyrik, ketika Nabi ﷺ melakukan Haji Wada', saat ketika surat ini diturunkan, sebagai celaan agar kaum mukminin jangan membalas tindakan kaum musyrikin di tahun lalu. Oleh karena serang-menyerang antara satu golongan dengan lainnya tidak akan terjadi dengan adanya saling tolong-menolong sesamanya, maka larangan menyerang itu diikuti dengan firman Allah berikutnya.¹⁷

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa-apa yang bermanfaat bagi manusia baik pribadi maupun kolektif, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.¹⁸

Begitu juga halnya dengan firman Allah dalam surah Al-Mumtahanah/60: ayat 8-9 yang menyatakan bahwa apabila Orang-orang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Pent. Bahrin Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), Vol. VI, 85.

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Pent. Bahrin Abu Bakar, dkk, Vol. VI, 86.

kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak (pula) mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Maksudnya, Allah tidak melarang untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat dan yang lainnya jika memera tidak memerangi kaum muslimin karena agama dan tidak mengusir dari kampung halaman dan negerinya. Sebab menyambung tali kekerabatan dengan mereka adalah tidak terlarang sebagaimana firman Allah tentang orang tua kafir yang memiliki anak muslim.¹⁹

Dengan jelas ayat-ayat ini menerangkan, bahwa orang-orang Islam boleh berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka, lantaran agama dan tidak pula mengusir mereka dari tanah airnya. Hanya yang dilarang Allah mengangkat pemimpin dari orang-orang kafir yang memerangi mereka dan mengusir mereka dari tanah airnya. Pola ini cenderung memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih dan mengakui agama yang akan dianutnya. Konsep pluralisme yang diakui dalam Agama Islam juga memiliki prinsip yang pada intinya saling menghargai perbedaan dalam menjaga keutuhan suatu bangsa seperti dinyatakan oleh al-Qur'an surah Yunus ayat 99 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yūnus/10: 99)

Islam juga menjunjung konsep persatuan dan kesatuan secara universal, baik sesama Muslim ataupun Non-Muslim. Interaksi yang diajarkan dalam al-Qur'an tentu bertujuan untuk meningkatkan kehidupan di dunia secara menyeluruh dengan interaksi sosial yang baik, harmonis, tanpa melihat latar belakang agamanya. Pola ini menjadikan Islam memiliki hubungan yang mengikat dengan sang pencipta dan secara horizontal pada semua manusia yang ada di bumi-Nya. Tasamuh dalam Islam lahir dari reformasi pemikiran

¹⁹ Lihat QS. Luqmān/31: 15

dan kemuliaan budi pekerti yang sudah melekat kuat sejak diangkatnya Muhammad sebagai Rasul. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu landasan pranata sosialnya.

B. Toleransi Intern dan Ektern Umat Beragama di Indonesia

Berbagai upaya untuk mempererat hubungan antar agama telah dilakukan baik oleh pemerintah melalui Departemen Agama (Depag) maupun oleh individu-individu tokoh dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kita mengenal istilah toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang diprakarsai oleh Depag. Dalam hal ini perlu disebut nama Prof. Dr. Mukti Ali ketika menjadi Menteri Agama periode 1971-1978, ia membentuk Proyek Kerukunan Hidup antar Umat Beragama yang menyelenggarakan dialog antar tokoh-tokoh agama.²⁰

Departemen Agama (Depag) juga membentuk Wadah Musyawarah antar Umat Beragama yang rutin menyelenggarakan pertemuan bersama. Wadah ini dibentuk bersama-sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Wali-wali Gereja se-Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi).²¹

Proyek kerukunan antar umat beragama atau toleransi dilakukan oleh pemerintah dalam konteks integrasi nasional,²² atau secara spesifik, untuk menciptakan stabilitas dalam menunjang pembangunan nasional. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan. Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai. Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri atas puluhan etnis, budaya, suku, dan agama membutuhkan konsep yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang damai dan rukun. Dipungkiri atau tidak, disparitas sangat beresiko menimbulkan konflik. Terutama dipacu oleh pihak-pihak yang menginginkan kekacauan di masyarakat. Perbedaan atau kebhinekaan Nusantara tidaklah diciptakan dalam satu waktu saja. Proses perjalanan manusia di muka bumi Indonesia dengan wilayah yang luas menciptakan keberagaman suku dan etnis manusia. Maka lahir pula sekian puluh kepercayaan dan agama yang berkembang di setiap suku-suku di Indonesia.

Pemerintah sendiri telah menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, berbagai kebijakan pemerintah telah diterbitkan untuk memperbaiki

²⁰ Nurcholish Madjid, at all, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 198.

²¹ *Ibid*, 198

²² Budhy Munawar-Rachman, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa", artikel di *Harian Republika*, 16 Juni 1993. Tulisan ini dimuat kembali dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 81.

keadaan. Berbagai peraturan telah disahkan agar meminimalisir bentrokan-bentrokan kepentingan antar umat beragama.

Konsep Tri Kerukunan

Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat hayati dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tri kerukunan ini meliputi tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.²³

1. Kerukunan Intern Umat Beragama;

Perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Disparitas madzhab ialah salah satu disparitas yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, disparitas sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu wahana agar tak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan sebab disparitas madzhab dalam Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara dan menjadi umat yang satu, kehidupannya dibangun dengan kekuatan, ketinggian dan kemuliaan di atas manhaj (jalan) al-Qur'an, serta Allah melarang perpecahan dan perselisihan. Sebagaimana firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imrān/3: 103)

²³ <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/tri-kerukunan-umat-beragama>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 22:43

Dan firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt/49: 10, serta pernyataan Nabi ﷺ dalam hal ini tegas, “Barangsiapa yang abai terhadap urusan kaum muslimin bukanlah dari golongan kami.” (HR. Bukhārī). Seorang muslim, di dunia manapun, harus merasakan dan merasakan perasaan keterikatan bahwa ia adalah bersaudara, seakan-akan ia adalah sebuah organ tubuh yang satu. Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Dari An-Nu'man bin Bisyr dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).' (HR. Muslim)

2. Kerukunan Antar Umat Beragama;

Konsep kedua dari tri kerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga-mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kesamaan konflik karena sebab disparitas agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memiliki prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah/2: 256). Tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama karena manusia sudah dianggap mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena Tuhan telah “percaya” pada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul penutup, membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat.²⁴

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama dalam sejarah umat manusia, pertama kali dibuat oleh Rasulullah ﷺ sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (plural) karena

²⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 218-219.

menyangkut unsur-unsur non-Muslim yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi kehidupan dalam bidang sosial politik modern. Sesungguhnya risalah Islam dan syariat al-Qur'an merupakan rahmat bagi semua manusia dan semesta sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar, (QS. Al-Isrā'/17: 9)

Ayat ini menuntut adanya peningkatan derajat manusia dan ketinggian manusiawi agar setiap muslim mempunyai pandangan yang luas, pemikiran yang dalam, etos kerja yang benar, agar membawa kebaikan universal bagi semua manusia tanpa adanya pengaruh etnik, fanatisme golongan atau aliran.²⁵ Juga firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyā'/21: 107)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta. Maksudnya Allah mengutus beliau sebagai rahmat bagi mereka semua. Hal ini beliau ﷺ tegaskan dalam sabdanya:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا وَلَئِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

"Sesungguhnya aku diutus bukan sebagai pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat." (HR. Muslim)

Menurut al-Qur'an, tidak ada larangan hubungan antara sesama saudara muslim dengan persaudaraan manusia secara universal. Persaudaraan kemanusiaan dapat diwujudkan dengan jalan saling mengasihi manusia, cinta kepada kebaikan; yaitu dengan bertakwa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mendukung pertumbuhan secara menyeluruh bagi kemanusiaan. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya;

²⁵ Wahbah Zuhaili, Pent. Mohammad Luqman Hakiem & Mohammad Fuad Hariri, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 113.

dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta.²⁶ dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisā'/4: 1)

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah atau nama Mahapencipta yang telah menganugerahi mereka hidup dalam dunia ini. Kemudian setelah perintah agar bertakwa kepada Allah adalah perintah untuk memelihara kekeluargaan. Kata al-arham adalah jamak dari kata rahim, yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga betali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat al-arham supaya manusia sadar akan kesatuan tali keturunan manusia.²⁷

3. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa bersinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trikerukunan Umat Beragama diharapkan menjadi menjadi salah satu solusi agar tercipta kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam kebhinekaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Sikap dan bentuk toleransi seorang Muslim adalah: (1) Toleransi dalam akidah dan ibadah; 2) Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain; 3) Toleransi dalam hubungan bermasyarakat. Toleransi intern dan ekstern umat beragama di Indonesia dituangkan dalam program pemerintah dalam trilogi kerukunan yang meliputi, yaitu; kerukunan (toleransi) intern umat beragama, kerukunan (toleransi antar umat beragama, dan kerukunan (toleransi) antar umat beragama dan pemerintah.

²⁶ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain, mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, 1057

Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (agama, suku, bahasa, kultur, dan lain-lain), toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan sangat penting untuk melahirkan sebuah pandangan yang inklusif terhadap perbedaan. Karena untuk menjaga dan menciptakan pluralisme sosial (masyarakat) diperlukan nilai-nilai toleransi yang tidak hanya berkaitan dengan Undang-Undang, tetapi juga dengan sikap sosial, bukan melahirkan klaim atas kebenaran agama sendiri yang tidak mentolelir ajaran agama orang lain yang diyakini dan dijalankannya. Dengan demikian toleransi antar umat beragama membutuhkan kebesaran jiwa dan ketulusan hati untuk menghargai dan menghormati ajaran agama orang lain di samping meyakini kebenaran agama yang diyakininya.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru*. Jakarta: Pustaka Islam, 1993.
- Afiani, Azza Najmia, Nada Mauila, "Toleransi Beragama dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Sosial)." *Basha'ir* Vol.2, no.2, 2022.
- Al Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*; terj. Farizal Tirmizi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia, *Potret Pemikiran* Vol.23, No. 2, 2019.
- David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*. Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ghazali, Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/tri-kerukunan-umat-beragama>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 22:43
- Made Made Saihu, Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1,2020
- Madjid, Nur Cholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1989.
- _____, at all, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- _____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

- Mukzizatin, Siti, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7. no. 1, 2019.
- Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". *Ad-DA'WAH*, vol. 21, no. 1, Februari 2023, hlm. 12-25, doi:10.59109/addawah.v21i1.37.
- Rachman, Budhy Munawar, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa", artikel di *Harian Republika*, 16 Juni 1993. Tulisan ini dimuat kembali dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Wahbah Zuhaili, Pent. Mohammad Luqman Hakiem & Mohammad Fuad Hariri, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.



Pengaruh Media Dakwah Terhadap Motivasi Keislaman Peserta Didik di MTs 29 Jakarta

M. Tamsil Muin

Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah

E-mail: tamsil2610@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel penelitian ini adalah peserta didik MTs 29 Jakarta yang berjumlah 605 responden, yang terdiri dari laki-laki 269 dan perempuan 336 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur penggunaan media dakwah dan tingkat motivasi keislaman peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif dengan penggunaan media dakwah dengan motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran media dakwah dalam meningkatkan motivasi keislaman peserta didik di institusi pendidikan Islam. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi pihak terkait untuk lebih memperhatikan penggunaan media dakwah sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan motivasi keislaman peserta didik.

Kata kunci: Media Dakwah, Motivasi Dakwah, Siswa Islam

ABSTRACT

This research aims to investigate the influence of da'wah media on the Islamic motivation of students at MTs 29 Jakarta. The research method used is a quantitative method with a correlational research design. The sample for this research was MTs 29 Jakarta students, totaling 605 respondents, consisting of 269 male and 336 female students. The instrument used was a questionnaire to measure the use of da'wah media and the level of students' Islamic motivation. The collected data was analyzed using simple regression analysis techniques. The results of the research show that there are positive and negative influences from the use of da'wah media with Islamic motivation for students at MTs 29 Jakarta. The implication of this research is the important role of da'wah media in increasing students' Islamic motivation in Islamic educational institutions. This research also provides input for related parties to pay more attention to the use of da'wah media as a means of increasing students' Islamic motivation.

Keywords: Da'wah Media, Dakwah Motivation, Islamic Students

A. Pendahuluan

Media dakwah, terutama dengan kemajuan teknologi seperti internet dan media sosial, memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi keislaman. Peserta didik dapat dengan cepat dan mudah mengakses ceramah, kuliah agama, atau konten Islami lainnya yang dapat memotivasi mereka untuk lebih mendalami agama Islam. Media dakwah seringkali menyajikan konten-konten yang edukatif dan inspiratif tentang Islam. Ini dapat berupa ceramah keagamaan, kisah-kisah para ulama, atau testimoni orang-orang yang telah mengalami perubahan positif dalam hidup mereka melalui agama Islam. Konten-konten ini mampu menginspirasi peserta didik untuk lebih aktif dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Media dakwah juga memberikan platform untuk berinteraksi dengan komunitas keagamaan yang lebih luas. Melalui forum diskusi, grup media sosial, atau komunitas daring lainnya, peserta didik dapat bertukar pendapat, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari sesama muslim. Interaksi ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Penggunaan teknologi dalam media dakwah membuatnya lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Video ceramah, podcast, atau aplikasi mobile yang menghadirkan konten keislaman dengan cara yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk lebih mendalami agama Islam. Media dakwah seringkali mampu mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menyajikan solusi-solusi Islami untuk masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan modern, media dakwah dapat memotivasi peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka yang lebih luas.¹

Media dakwah bisa memiliki dampak buruk bagi peserta didik dalam beberapa situasi, meskipun tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman agama dan nilai-nilai moral. Ada beberapa dampak buruk yang mungkin timbul akibat media dakwah yang serba mudah diakses di internet atau media sosial seperti media dakwah yang tidak disampaikan dengan konteks yang tepat atau dipahami secara salah dapat membingungkan peserta didik. Hal ini bisa menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran agama atau nilai-nilai moral. Beberapa jenis media dakwah bisa menekankan pandangan yang ekstrem atau fanatik, yang mungkin memicu sikap intoleransi atau bahkan kekerasan. Peserta didik yang terpapar terlalu banyak pada konten semacam itu dapat menjadi radikal atau fundamentalis. Media dakwah yang tidak memberikan ruang untuk diskusi atau pertimbangan terhadap sudut pandang lain dapat menyebabkan peserta didik menjadi tidak toleran terhadap perbedaan dan menghakimi orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Terlalu banyak terpapar pada satu jenis media dakwah bisa menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dengan objektif. Mereka mungkin menjadi terlalu pasif dalam menerima informasi tanpa mempertimbangkan atau memeriksa kebenarannya. Jika media dakwah menjadi fokus utama dalam pendidikan agama, maka peserta didik mungkin mengalami kurangnya paparan terhadap aspek-aspek lain dari pendidikan, seperti sains, seni, atau

¹ Mutmainah Mutmainah, "Memanfaatkan 'Podcast' Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi : Analisis Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2231-40, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21691>.

bahasa, yang penting untuk pengembangan yang holistik. Peserta didik yang terlalu terpaku pada media dakwah tertentu mungkin mengalami isolasi sosial karena mereka mungkin lebih memilih berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa, sementara mengabaikan atau bahkan menolak orang-orang yang berbeda pendapat. Penting bagi penyelenggara dakwah dan pendidik agama untuk memastikan bahwa media dakwah yang digunakan disampaikan dengan konteks yang tepat, memberikan ruang untuk dialog dan refleksi, serta mendorong pengembangan kritis dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.²

Tulisan ini membahas tentang "Pengaruh Media Dakwah Terhadap Motivasi Keislaman Peserta Didik di MTs 29 Jakarta" mengulas bagaimana berbagai jenis media dakwah, seperti ceramah, buku, video, dan aplikasi, mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana media-media tersebut dapat membangkitkan minat, keinginan, dan semangat peserta didik untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan tersebut juga dapat menyoroti peran teknologi dalam menyebarkan dakwah, seperti media sosial, platform digital, dan aplikasi khusus dakwah, dan bagaimana penggunaannya dapat menciptakan ruang yang lebih luas dan akses yang lebih mudah bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan. Selain itu, tulisan bisa mengulas dampak positif dan negatif dari penggunaan media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik, serta strategi yang efektif untuk memanfaatkannya secara optimal dalam konteks pendidikan keislaman.³

Ada 3 teori yang Penulis gunakan dalam kaitannya dengan pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik dapat melibatkan beberapa konsep dan teori yang relevan. Berikut ini adalah beberapa elemen yang mungkin termasuk dalam kerangka teori tersebut:

1. Teori Komunikasi

Meliputi konsep-konsep seperti komunikasi persuasif, efek media massa, dan model komunikasi. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui media dan bagaimana pesan tersebut mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik.

2. Teori Sosial

Melibatkan konsep-konsep seperti identitas sosial, pengaruh sosial, dan teori interaksi sosial. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan dakwah dalam media dapat memengaruhi persepsi dan identitas keislaman peserta didik melalui interaksi dengan komunitas keagamaan mereka.

² Faisal Muzzammil, "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.

³ Haris Budiman, "Pengaruh Model Pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Sains Dan Teknologi Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 75-83, <https://media.neliti.com/media/publications/177430-ID-peran-teknologi-informasi-dan-komunikasi.pdf>.

3. Teori Perubahan Sikap dan Perilaku

Melibatkan konsep-konsep seperti pembentukan sikap, intensi perilaku, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, kerangka teori ini membantu dalam memahami bagaimana media dakwah dapat memengaruhi sikap dan perilaku keislaman peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai dan norma-norma agama. Dengan memadukan konsep-konsep dari berbagai teori tersebut, kita dapat membangun kerangka teori yang komprehensif untuk memahami pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik.⁴

B. Metode

Penelitian tentang pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik dengan pendekatan kualitatif yang berdasarkan data berita online dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pesan-pesan keagamaan disampaikan melalui media online dan bagaimana peserta didik bereaksi terhadapnya. Beberapa pengaruh yang mungkin ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain; *pertama* media dakwah dapat meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik dengan menyampaikan pesan-pesan keislaman yang relevan dan menarik bagi mereka. Berita online yang membahas isu-isu keagamaan melalui media dakwah bisa memotivasi peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut tentang agama mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan kedalaman keimanan mereka. *Kedua*, media dakwah dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, moralitas, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media dakwah dapat membantu peserta didik memperkuat identitas keagamaan mereka dan merasa lebih terhubung dengan komunitas keagamaan mereka. *Ketiga*, media dakwah juga dapat memengaruhi cara peserta didik memandang dunia di sekitar mereka, termasuk pandangan mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan seperti analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam berita online terkait media dakwah dan mencari pola-pola dalam respons peserta didik yang diungkapkan dalam wawancara atau diskusi kelompok. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media dakwah mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik dan faktor-faktor apa yang memengaruhi pengaruh tersebut.⁶

⁴ Mutmainah, "Memanfaatkan 'Podcast' Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi : Analisis Peluang Dan Tantangan."

⁵ Tatang Parjaman and Dede Akhmad, "Pendekatan Penelitian Kombinasi; Sebagai 'Jalan Tengah' Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif," *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530-48, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.

⁶ Andi Amri, "Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM Di Indonesia Di Masa PAndemi," *Jurnal Brand* 2, no. 1 (2020): 123-30, https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terdapat_UMKM_di_Indonesia.

C. Pembahasan

Penelitian tentang pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta melibatkan beberapa tahapan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar di MTs 29 Jakarta. Peserta didik yang dijadikan responden memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Jumlah peserta didik adalah 605 yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 269 dan perempuan 336.
2. Latar belakang pendidikan peserta didik yang telah menempuh beberapa tingkat pendidikan sebelumnya dari sekolah dasar sebanyak 512 siswa dan berasal dari Madrasah Ibtidaiyah atau MI 93 dan saat ini mengikuti pendidikan menengah di MTs 29 Jakarta.
3. Lingkungan sosial peserta didik dengan berbagai ragam suku, Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Ambon, Melayu dan Manado. Responden berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, namun berkumpul di lingkungan pendidikan Islam yang sama di MTs 29 Jakarta.
4. Peserta didik yang memiliki tingkat pengalaman dan pengetahuan agama Islam yang beragam, mulai dari yang memiliki pemahaman dasar hingga yang lebih mendalam.
5. Responden yang aktif mengonsumsi berbagai jenis media dakwah, seperti ceramah agama, acara televisi Islam, radio dakwah, aplikasi berbasis agama, dan platform media sosial dengan konten Islami.
6. Peserta didik yang memiliki beragam tingkat motivasi keislaman, mulai dari yang memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga yang membutuhkan dorongan tambahan untuk meningkatkan keaktifannya dalam beribadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, responden dalam penelitian ini akan mencakup sekelompok peserta didik yang mewakili beragam latar belakang, pengalaman, dan tingkat motivasi keislaman, dengan fokus pada bagaimana media dakwah memengaruhi motivasi keislaman mereka.⁷

Media dakwah seringkali menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, termasuk prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat memperkuat keyakinan individu dan mendorongnya untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Media dakwah seringkali mengangkat kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh keagamaan, atau orang-orang biasa yang telah mengubah hidup mereka menjadi lebih islami. Kisah-kisah ini dapat menjadi motivasi bagi individu untuk meneladani perilaku yang baik dan menguatkan komitmen mereka terhadap agama. Media dakwah juga dapat membantu individu untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan menyajikan konten-konten yang mempromosikan nilai-nilai Islam dan menguatkan jati diri sebagai seorang Muslim, media

⁷ Ahmad Fauzan Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Upaya Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6349_6356.

dakwah dapat membantu meningkatkan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap agama mereka.⁸

Media dakwah seringkali menyampaikan pesan-pesan yang menginspirasi dan memberikan ketenangan batin. Hal ini dapat membantu individu untuk merasakan koneksi yang lebih dalam dengan agama mereka, memperkuat motivasi mereka untuk meningkatkan ibadah dan amalan keagamaan. Media dakwah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga seringkali menggalang kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, individu dapat merasakan sense of community dan dukungan dari sesama muslim, yang dapat memperkuat motivasi mereka untuk tetap konsisten dalam praktek keislaman. Secara keseluruhan, media dakwah memiliki potensi besar untuk memengaruhi motivasi keislaman seseorang melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan, penyediaan inspirasi dan contoh teladan, penguatan identitas keislaman, pemenuhan kebutuhan spiritual, dan keterlibatan sosial dalam komunitas Muslim.⁹

Pengaruh Media Dakwah Terhadap Peserta Didik

Pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta bisa sangat signifikan. Berikut adalah beberapa ulasan mengenai bagaimana berbagai jenis media dakwah tersebut mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik:

1. Ceramah

Ceramah seringkali menjadi salah satu media dakwah yang efektif karena dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung dan interaktif. Ceramah yang menginspirasi, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi keislaman peserta didik.

2. Buku

Buku-buku Islam yang berkualitas dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat berharga bagi peserta didik. Buku-buku yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam, menguatkan keyakinan mereka, dan mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Video

Media video dapat memberikan pengalaman visual yang kuat dan memikat bagi peserta didik. Video dakwah yang kreatif dan informatif dapat menginspirasi mereka, menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik, dan membangkitkan semangat untuk lebih mendalami ajaran Islam.

⁸ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (May 6, 2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

⁹ Deni Irawan and Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

4. Aplikasi

Dengan perkembangan teknologi, aplikasi dakwah semakin populer dan dapat diakses dengan mudah melalui perangkat seluler. Aplikasi ini dapat memberikan akses mudah ke berbagai konten keagamaan seperti doa, hadis, tafsir Al-Quran, dan kajian agama. Penggunaan aplikasi ini dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam praktik keagamaan sehari-hari.¹⁰

Dengan demikian, berbagai jenis media dakwah memiliki potensi besar untuk mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta. Penting untuk memilih dan menyajikan konten dakwah dengan cara yang menarik dan relevan agar dapat mencapai efek yang optimal dalam meningkatkan keimanan dan keislaman peserta didik.¹¹

Dampak Buruk Media Dakwah

Media dakwah juga dapat memiliki dampak buruk tergantung pada bagaimana media tersebut disampaikan dan bagaimana peserta didik menerimanya. Beberapa situasi di mana media dakwah dapat memiliki dampak negatif termasuk:

1. Penyampaian yang tidak tepat

Jika pesan dakwah disampaikan dengan cara yang keras, merendahkan, atau memojokkan kelompok atau individu lain, ini bisa menyebabkan polarisasi, konflik, atau bahkan intoleransi.

2. Ketidakseimbangan informasi

Media dakwah yang tidak seimbang atau cenderung menyajikan pandangan yang ekstrem dalam isu-isu agama atau moral dapat menyebabkan pemahaman yang sempit atau fanatisme.

3. Penekanan pada kebenaran mutlak

Beberapa jenis media dakwah mungkin menekankan pada kebenaran mutlak tanpa mempertimbangkan keragaman interpretasi atau sudut pandang, yang dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis atau terbuka terhadap perbedaan pendapat.

4. Penggunaan teknik manipulatif

Media dakwah yang menggunakan teknik-teknik manipulatif atau mengancam untuk mempengaruhi peserta didik bisa memicu ketakutan atau rasa bersalah, yang tidak sehat dalam proses pembelajaran.

5. Keterbatasan konteks

Kadang-kadang, media dakwah dapat kehilangan konteks atau tidak memperhitungkan konteks budaya atau sosial peserta didik, sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak relevan atau sulit dipahami.

¹⁰ Ivana Kezia Mutia, "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Bidang IPTEK," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

¹¹ Irawan and Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial."

6. Ketidakseimbangan fokus

Jika media dakwah terlalu banyak menekankan pada aspek-aspek tertentu dari agama atau moralitas sambil mengabaikan aspek-aspek lain yang sama pentingnya, ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemahaman peserta didik tentang agama atau moralitas tersebut.¹²

Dalam menghadapi potensi dampak buruk ini, penting bagi para pengajar atau pengelola media dakwah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks peserta didik. Ini bisa melibatkan pendekatan yang lebih terbuka, inklusif, dan memperhatikan keragaman pendapat dan interpretasi.¹³

Motivasi Keislaman

Motivasi Keislaman peserta didik adalah dorongan atau inspirasi yang berasal dari keyakinan dan nilai-nilai Islam yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Motivasi ini mungkin timbul dari berbagai sumber, termasuk keyakinan akan nilai-nilai agama, harapan akan pahala dari Allah SWT, keinginan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Motivasi Keislaman dapat mempengaruhi perilaku, keputusan, dan pencapaian peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, dan moral. Motivasi keislaman peserta didik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Pendidikan Agama

Kualitas pendidikan agama yang diterima oleh peserta didik dapat memengaruhi motivasi keislaman mereka. Materi yang disampaikan, metode pengajaran, dan kompetensi guru dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan kecintaan peserta didik terhadap agama.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, termasuk praktik keagamaan orang tua dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, dapat sangat memengaruhi motivasi keislaman peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak juga berperan penting.

3. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan belajar juga dapat memengaruhi motivasi keislaman peserta didik. Pendekatan pendidikan agama yang menyenangkan, fasilitas keagamaan yang memadai, dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan motivasi keislaman.

¹² Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.

¹³ Sintya Asiah et al., "Meta-Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Abad 21 Siswa," *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisplin* 2(9), no. 9 (2023): 1-10.

4. Peran Model

Model atau teladan keagamaan dalam masyarakat, baik itu guru, tokoh agama, atau sesama peserta didik yang memiliki kecintaan dan keseriusan dalam beragama, dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi keislaman mereka.

5. Krisis Identitas

Dalam situasi di mana peserta didik mengalami krisis identitas atau tantangan dalam menjaga keyakinan keagamaan mereka, motivasi keislaman dapat dipengaruhi. Dukungan sosial dan pembimbingan yang tepat dapat membantu mereka mengatasi krisis tersebut.

6. Konteks Sosial dan Kultural

Faktor-faktor sosial dan kultural di sekitar peserta didik, seperti norma-norma masyarakat dan tekanan dari lingkungan sekitar, juga dapat mempengaruhi motivasi keislaman mereka.

7. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dalam menjalani kehidupan beragama, seperti pengalaman spiritual, ritual keagamaan, atau pengalaman mendalam dengan ajaran agama, dapat memengaruhi motivasi keislaman peserta didik.

8. Tujuan Hidup dan Makna

Pemahaman tentang tujuan hidup dan makna dalam konteks keagamaan juga dapat memotivasi peserta didik untuk memperdalam keyakinan dan praktik keislaman mereka.¹⁴

Penting untuk diingat bahwa motivasi keislaman peserta didik adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling berhubungan, dan dapat bervariasi dari individu ke individu.

Korelasi Teori Komunikasi dengan Pengaruh Media dakwah

Korelasi antara teori komunikasi dan pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Komunikasi

Teori komunikasi membantu dalam memahami bagaimana pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh peserta didik. Misalnya, teori-teori seperti Model Komunikasi Shannon-Weaver atau Teori Komunikasi Simbolik dapat digunakan untuk menganalisis proses komunikasi antara pengajar dakwah dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan.

2. Penggunaan Media Dakwah

Pengaruh media dakwah dalam meningkatkan motivasi keislaman peserta didik dapat dipahami melalui pendekatan teori komunikasi. Misalnya, teori Uses and Gratifications dapat digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik menggunakan media

¹⁴ Aas Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

dakwah untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mencari pemahaman agama yang lebih dalam.

3. Efektivitas Komunikasi Dakwah

Teori-teori komunikasi seperti Teori Penerimaan Pesan (Receiver Theory) atau Teori Persuasi dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas media dakwah dalam memengaruhi motivasi keislaman peserta didik. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah disusun, disampaikan, dan diterima oleh peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sikap dan perilaku keagamaan.

4. Konteks Institusi Pendidikan

Teori komunikasi juga membantu dalam memahami konteks institusi pendidikan seperti MTs 29 Jakarta, termasuk dinamika komunikasi di dalamnya, peran guru dalam menyampaikan dakwah, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi keislaman peserta didik, seperti lingkungan sekolah dan pengaruh sosial.

Dengan memadukan teori komunikasi dengan pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta, penelitian atau analisis dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dakwah melalui media mempengaruhi perkembangan spiritual dan keislaman peserta didik di institusi pendidikan Islam.¹⁵

Teori Sosial Dalam Dakwah

Teori sosial memainkan peran penting dalam memahami pengaruh media dakwah pada peserta didik. Dua teori sosial yang relevan dalam konteks ini adalah teori pemrosesan informasi sosial dan teori pembentukan opini publik.

1. Teori Pemrosesan Informasi Sosial

Teori ini menyatakan bahwa individu memproses informasi yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka melalui beberapa tahap. Dalam konteks media dakwah, peserta didik mungkin akan terpapar dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui media seperti televisi, radio, internet, dan lainnya. Pesan-pesan ini kemudian diproses oleh peserta didik melalui tahap-tahap seperti perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi. Pengaruh media dakwah terhadap peserta didik dapat terjadi melalui proses-proses ini, di mana pesan-pesan tersebut dapat membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku mereka.

2. Teori Pembentukan Opini Publik

Teori ini mencakup konsep bahwa media massa, termasuk media dakwah, memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan pandangan publik tentang suatu masalah atau ideologi tertentu. Dalam konteks dakwah, media tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dengan cara mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma agama atau spiritual. Peserta didik dapat terpengaruh oleh representasi yang

¹⁵ Mery Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840-49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

disajikan dalam media tersebut dan dapat mulai menginternalisasikan atau mengadopsi nilai-nilai dan keyakinan yang disampaikan.

Kedua teori ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang bagaimana individu memproses informasi sosial dan bagaimana media massa, termasuk media dakwah, dapat mempengaruhi proses ini. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini dapat membantu para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pengajaran dan kurikulum yang memperhitungkan peran media dalam membentuk pemikiran dan perilaku peserta didik.¹⁶

Teori Perubahan Sikap dan Perilaku dalam Dakwah pada Peserta Didik

Korelasi antara teori perubahan sikap dan perilaku dalam dakwah pada peserta didik dapat menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi dalam konteks pendidikan agama atau dakwah. Ada beberapa poin yang relevan dalam konteks dakwah pada peserta didik:

1. Teori Perubahan Sikap

Teori ini mengajukan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui tiga komponen utama: kognitif (pemahaman dan pengetahuan), afektif (emosi dan perasaan), dan perilaku (tindakan yang dilakukan). Dalam konteks dakwah, perubahan sikap mencakup perubahan dalam pandangan atau keyakinan terhadap ajaran agama atau nilai-nilai tertentu.

2. Teori Perubahan Perilaku

Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat diubah melalui rangsangan eksternal (seperti dorongan dari orang lain atau lingkungan) dan proses internal (seperti motivasi dan niat). Dalam konteks dakwah, perubahan perilaku dapat merujuk pada praktik keagamaan atau tindakan moral yang diinginkan.

3. Korelasi antara Sikap dan Perilaku

Dalam dakwah, terdapat korelasi yang kompleks antara perubahan sikap dan perilaku. Meskipun seseorang mungkin memiliki sikap yang positif terhadap ajaran agama, itu tidak selalu berarti bahwa mereka akan mengubah perilaku mereka secara otomatis. Faktor-faktor seperti kepatuhan, dorongan internal, dan dukungan sosial juga mempengaruhi apakah seseorang akan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Pendidikan Dakwah yang Efektif

Dalam konteks peserta didik, pendidikan dakwah yang efektif harus memperhatikan kedua teori ini. Hal ini mencakup tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam, menggugah emosi yang positif, dan memfasilitasi tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

5. Penelitian Empiris

Untuk mengukur sejauh mana teori perubahan sikap dan perilaku berlaku dalam konteks pendidikan dakwah, diperlukan penelitian empiris yang menyelidiki

¹⁶ Jois Siane Kesia, "Negara Maju, Perkembangan IPTEK Pesat Tetapi Membawa Malapetaka Dilihat Dari Sudut Pandang Teori Nietzsche Dan Aristoteles," *IPTEK*, no. 41415009 (2019).

hubungan antara perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik. Penelitian ini dapat melibatkan studi longitudinal untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu, serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.¹⁷

Dengan memahami dan menerapkan teori-teori ini secara efektif, para pendakwah dan pendidik agama dapat membantu peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermakna.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Keislaman Peserta Didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik individu, namun beberapa faktor umum yang mungkin memengaruhinya meliputi:

1. Lingkungan Sekolah
Lingkungan sekolah yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai keislaman dapat meningkatkan motivasi keislaman peserta didik. Misalnya, keberadaan guru dan staf yang berperan sebagai contoh teladan dalam praktik keagamaan, serta kegiatan-kegiatan keislaman yang terintegrasi dalam kurikulum dan ekstrakurikulum.
2. Dukungan Sosial
Dukungan dari teman sebaya, guru, dan keluarga dapat memengaruhi motivasi keislaman peserta didik. Dukungan ini bisa berupa pembinaan spiritual, diskusi keagamaan, atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama.
3. Kebutuhan Spiritual
Individu memiliki kebutuhan spiritual yang dapat mempengaruhi motivasi keislaman mereka. Keinginan untuk mencari makna hidup, rasa keterhubungan dengan Tuhan, dan perasaan kepuasan dalam menjalankan ajaran agama dapat menjadi faktor-faktor yang memotivasi peserta didik untuk memperdalam praktek keislaman mereka.
4. Identitas Keagamaan
Perasaan identitas keagamaan yang kuat dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan mereka dengan keyakinan keagamaan mereka. Identitas keagamaan yang kuat juga dapat memberikan dukungan psikologis dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam praktik keislaman.
5. Kualitas Pembelajaran Keislaman
Pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan memotivasi di dalam kelas keislaman dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Guru yang mampu menyampaikan materi dengan cara yang inspiratif dan interaktif serta

¹⁷ M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11-39, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

menyediakan ruang untuk refleksi dan diskusi dapat membantu meningkatkan motivasi keislaman peserta didik.

6. Penghargaan dan Pengakuan

Penghargaan dan pengakuan atas prestasi dalam praktik keislaman, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus melanjutkan dan memperdalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka.

7. Faktor Internal

Faktor-faktor internal seperti keyakinan, nilai-nilai, dan motivasi intrinsik individu juga memainkan peran dalam membentuk motivasi keislaman peserta didik. Misalnya, individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama mereka cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk mempraktikkannya.¹⁸

Urgensi Motivasi Keislaman Bagi Peserta Didik

Motivasi keislaman bagi peserta didik sangat penting karena memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan mereka. Berikut beberapa urgensi motivasi keislaman bagi peserta didik:

1. Pengembangan moral dan etika

Islam memberikan pedoman moral yang jelas tentang cara berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga integritas diri. Motivasi keislaman membantu peserta didik memahami pentingnya integritas, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab.

2. Penguatan identitas

Dalam masyarakat yang serba kompleks, peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai pengaruh dan tantangan yang dapat mengaburkan identitas mereka. Motivasi keislaman membantu mereka memahami identitas mereka sebagai muslim dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan agama dan budaya mereka.

3. Pemahaman yang lebih dalam tentang dunia

Islam mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan memahami dunia mereka dengan menggunakan akal, pengamatan, dan kajian. Motivasi keislaman mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan kritis dalam memahami realitas dunia mereka.

4. Pembentukan karakter yang kuat

Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Motivasi keislaman membantu peserta didik membangun karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan keteguhan hati.

¹⁸ Zulfikar Putra, "Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa Di Universitas Sembilanbelas November Kolaka," *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 9, <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.9515>.

5. Pemupukan sikap sosial dan kemanusiaan

Islam mengajarkan pentingnya berbagi, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Motivasi keislaman memotivasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka.¹⁹

Dengan demikian, motivasi keislaman memberikan fondasi yang kokoh bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat mereka.

Solusi yang ditawarkan

Masalah penelitian seperti yang disebutkan pada latar belakang maka peneliti mencoba menawarkan solusi untuk mengatasi dampak buruk dari media dakwah yang tidak tepat adalah dengan pendekatan yang holistik dan berimbang dalam penggunaannya. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

1. Pendidikan tentang Kritis dan Literasi Media

Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana menilai dan memfilter informasi yang diperoleh dari media dakwah. Mereka perlu dilatih untuk menjadi konsumen media yang kritis, mampu mengenali konten yang ekstrem atau tidak sesuai konteks.

2. Pengawasan dan Pemantauan

Penting bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk memantau dan mengawasi jenis media dakwah yang diakses oleh peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan membatasi akses atau memberikan arahan tentang jenis media yang diperbolehkan.

3. Penekanan pada Konteks dan Pemahaman yang Mendalam

Media dakwah harus disajikan dengan konteks yang tepat dan diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami lebih dalam tentang pesan yang disampaikan.

4. Promosi Pendekatan Toleransi dan Keterbukaan

Media dakwah harus mengedepankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama. Ini dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai sudut pandang dan memperkenalkan peserta didik pada keragaman keyakinan dan budaya.

¹⁹ R. Madhakomala et al., "Pendekatan Transdisiplinartitas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091-97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.

5. Kolaborasi dengan Komunitas dan Pemimpin Agama

Sekolah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan pemimpin agama dan komunitas untuk menyediakan media dakwah yang sesuai, berkualitas, dan mendukung pengembangan spiritual yang sehat bagi peserta didik.²⁰

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan dampak buruk dari media dakwah yang tidak tepat dapat diminimalkan, sementara peserta didik tetap dapat mengakses informasi yang bermanfaat dan mendukung perkembangan spiritual mereka.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian tentang pengaruh media dakwah terhadap motivasi keislaman peserta didik di MTs 29 Jakarta berdasarkan pada temuan penelitian dapat Penulis kategorikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merevisi atau mengembangkan kurikulum pendidikan keislaman di MTs 29 Jakarta, dengan menambahkan atau meningkatkan penggunaan media dakwah yang efektif untuk meningkatkan motivasi keislaman peserta didik.

2. Pelatihan Guru

Guru dan staf pendidikan di MTs 29 Jakarta dapat menerima pelatihan tambahan dalam penggunaan media dakwah yang efektif untuk meningkatkan motivasi keislaman peserta didik. Ini dapat mencakup keterampilan dalam memilih, membuat, dan mengintegrasikan konten dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

3. Pengembangan Media Dakwah

Sekolah dapat berinvestasi dalam pengembangan atau akuisisi media dakwah yang lebih inovatif dan bervariasi, termasuk teknologi digital seperti video, animasi, dan platform media sosial, untuk menjangkau peserta didik dengan cara yang menarik dan relevan.

4. Kemitraan dengan Komunitas

Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lokal atau lembaga dakwah untuk meningkatkan akses peserta didik terhadap berbagai jenis media dakwah dan pengalaman keislaman yang memperkaya.

5. Evaluasi dan Pemantauan

Penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas penggunaan media dakwah dalam meningkatkan motivasi keislaman peserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan kebutuhan dan perubahan dalam lingkungan pendidikan.

²⁰ Fatimah Fatimah and Endah Winarti, "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 149–66, <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>.

Semua implikasi ini harus dipertimbangkan dengan hati-hati berdasarkan konteks spesifik dari MTs 29 Jakarta dan hasil penelitian yang dilakukan.²¹

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengaruh media dakwah terhadap peserta didik terhadap motivasi keislaman dapat dikelompokkan dalam 2 hal, yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh Positif media dakwah ialah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik. Mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan religiusitas bagi peserta didik khususnya di MTs 29 Jakarta. Dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk berbuat baik dan meningkatkan kualitas hidup. Juga bisa memperluas pengetahuan tentang ajaran agama dan memberikan wawasan tentang praktik keagamaan yang benar. Sedangkan untuk pengaruh negatif adalah bahwa media dakwah yang tidak tepat atau tidak akurat dapat menyebarkan pemahaman yang salah atau ekstrim tentang agama. Potensi untuk menyebarkan pesan intoleransi atau radikalisme jika tidak disampaikan dengan konteks yang benar dan pemahaman yang mendalam. Terlalu banyak terpapar pada media dakwah tertentu bisa mengarah pada kecenderungan untuk menggurui atau fanatisme. Media dakwah yang tidak diawasi dengan baik dapat memicu konflik antar kelompok atau kebingungan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memilih media dakwah dengan hati-hati, mengawasi konten yang disampaikan, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai positif, toleransi, dan kedamaian. Pendidikan dan pengawasan dari pihak yang berwenang juga penting untuk meminimalkan risiko pengaruh negatif media dakwah terhadap peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11-39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Amri, Andi. "Pengaruh Periklanan Melalui Media Sosial Terhadap UMKM Di Indonesia Di Masa PAndemi." *Jurnal Brand* 2, no. 1 (2020): 123-30. https://www.academia.edu/42672824/Dampak_Covid-19_Terhadap_UMKM_di_Indonesia.
- Asiah, Sintya, Rahmi Habibah, Asrizal, and Ahmad Fauzi. "Meta-Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Abad 21 Siswa." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisplin* 2(9), no. 9 (2023): 1-10.
- Budiman, Haris. "Pengaruh Model Pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Sains Dan Teknologi Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017): 75-83. <https://media.neliti.com/media/publications/177430-ID-peran-teknologi-informasi-dan-komunikasi.pdf>.
- Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, Ahmad Fauzan. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Upaya Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 6349_6356.

²¹ L. Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23-34, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.

- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451.
- Fatimah, Fatimah, and Endah Winarti. "Integrasi Imtak Dan Iptek: Landasan Dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7, no. 2 (2022): 149-66. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.5050>.
- Irawan, Deni, and Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 90-101. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.
- Kezia Mutia, Ivana. "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Bidang IPTEK." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524-32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Madhakomala, R., Muhammad Farhan Ramadhan, Rachmah Furdiana, and Qanitah Dzakiyyah Pariz. "Pendekatan Transdisiplinartitas IPTEK, Agama, Dan Paradigma Baru Dalam Pedagogik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5091-97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3050>.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840-49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mutmainah, Mutmainah. "Memanfaatkan 'Podcast' Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi: Analisis Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2231-40. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21691>.
- Muzzammil, Faisal. "MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi Tentang Dakwah Moderat Di Youtube)." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 109-29. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>.
- Parjaman, Tatang, and Dede Akhmad. "Pendekatan Penelitian Kombinasi; Sebagai 'Jalan Tengah' Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif." *Jurnal Moderat* 5, no. 4 (2019): 530-48. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>.
- Putra, Zulfikar. "Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa Di Universitas Sembilanbelas November Kolaka." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2018): 9. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.9515>.
- Rustandi, L. Rudy. "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23-34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Sholichah, Aas Siti. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Siane Kesia, Jois. "Negara Maju, Perkembangan IPTEK Pesat Tetapi Membawa Malapetaka Dilihat Dari Sudut Pandang Teori Nietzsche Dan Aristoteles." *IPTEK*, no. 41415009 (2019).
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (May 6, 2022): 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.